

**Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Pekerja  
Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Bengkel  
Mekanik Mandiingin Koto Selayan  
Tahun 2014**

**Penelitian Keperawatan Komunitas**

**Skripsi**



Oleh

**MITRA OKTAVIA**

**10103084105532**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS  
SUMATERA BARAT  
2014**

## HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama Lengkap : Mitra Oktavia  
Nomor Induk Mahasiswa : 10103084105532  
Nama Pembimbing I : Ns. Yaslina S.kep M.Kep Sp. Kom  
Nama Pembimbing II : Asrul Fahmi, SKM  
Nama Penguji I : Yendrizal Jafri, S.Kp.M. Biomed  
Nama Penguji II : Ns. Yaslina S. Kep M. Kep Sp. Kom

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dan merupakan hasil karya sendiri serta semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk saya nyatakan dengan benar.

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat maka saya bersedia dicabut gelar akademik yang telah diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bukittiunggi, 4 Agustus 2014

Mitra Oktavia

Nim 10103084105532

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
Skripsi, Juli 2014**

**Mitra Oktavia**

**Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di bengkel Mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014**

**ABSTRAK**

Alat pelindung diri (ADP) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Peristiwa kecelakaan kerja di Indonesia sering terjadi bila dibandingkan dengan negara lain akibat kurang memahami pentingnya penggunaan APD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan motivasi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Desain penelitian *studi korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di bengkel mekanik di Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014. Populasi adalah pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan yaitu berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel dengan cara *total Sampling*.

Hasil analisa unviariat diketahui (56,7 %) responden memiliki pengetahuan tinggi, (60,0 %) pengalaman baru, (56,7 %) pendidikan tinggi, (60,0%) tidak ada dorongan teman, (53,3%) ada dorongan pimpinan, (60,0%) ada dorongan perusahaan, dan (63,3%) tidak memakai alat pelindung diri. Hasil analisa bivariat diketahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri adalah pendidikan ( $p = 0,011$ ), dorongan teman ( $p = 0,009$  dan  $OR = 10,000$ ), dorongan pimpinan ( $p = 0,046$  dan  $OR = 7,714$ ), dan dorongan perusahaan ( $p = 0,018$  dan  $OR = 13,750$ ). Faktor yang tidak berhubungan adalah pengetahuan ( $p = 1,000$ ) dan  $OR = 0,873$  dan pengalaman ( $p = 0,938$  dan  $OR = 1,429$ ).

Disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD adalah pendidikan, dorongan teman, dorongan pimpinan dan dorongan perusahaan. Diharapkan pada pemilik bengkel mekanik agar dapat menerapkan disiplin kerja para pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri dan memotivasi pekerja untuk selalu menggunakannya.

*Kata kunci* : *alat pelindung diri, dorongan teman, dorongan pimpinan, dorongan perusahaan, pengetahuan, pengalaman*

**Perintis School Of Health Science Nursing Science Degree of Program  
Undergraduation Thesis, July 2014**

**Mitra Oktavia**

***FACTOR ASSOCIATED WITH THE USE OF WORKERS MOTIVATION TO  
USE PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT IN THE MECHANICAL  
WORKSHOP IN THE AREA OF KOTO SELAYAN MANDIANGIN 2014***

**ABSTRACT**

*Personal protective equipment (PPE) is a tool that has the ability to protect someone from isolate the body part or all of the potential hazards in the workplace. Workplace accidents often in Indonesia compared to other countries due to lack of understanding of the importance of using PPE. Initial survey of the 10 workers, only 3 use traditional personal protective equipment , and 7 people do not use personal protective equipment due to the low interest of workers in the use of personal protective equipment. This study aims to determine the factors related to worker motivation in the use of personal protective equipment in the mechanical workshop in the area of Koto Selayan Mandiangin 2014. Design research studies with cross-sectional correlation. The research was carried out in a mechanical workshop in Mandiangin Koto Selayan in April-May 2014. Population is working in the area of mechanical workshop Mandiangin Selayan Koto were 30 people. Processing and analysis of data is computerized. The results of the analysis univariat (56.7%) of respondents had high knowledge, (60.0%) of new experiences, (56.7%) higher education, (60.0%) there was no encouragement of friends, (53.3%) no encouragement leadership, (60.0%) there was a boost company, and (63.3%) did not wear personal protective equipment. The results of the bivariate analysis of known factors associated with the use of personal protective equipment are education ( $p = 0.007$  and  $OR = 17.143$ ), urge friends ( $p = 0.009$  and  $OR = 10.000$ ), boost leadership ( $p = 0.046$  and  $OR = 7.714$ ), and the encouragement companies ( $p = 0.018$  and  $OR = 13.750$ ). Unrelated factors are knowledge ( $p = 1.000$ ) and experience ( $p = 0.938$  and  $OR = 1.429$ ). It was concluded that factors related to the use of PPE is education, encouragement from friends, encouragement and boost from corporate leaders.*

***Keywords: personal protective equipment, friends urge, urge leaders, company encouragement, knowledge, experience, safely work place accident.***

**PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Pekerja dalam  
Penggunaan Alat Pelindung Diri di Bengkel Mekanik Mandiangin  
Koto Selayan Tahun 2014


Nama : MITRA OKTAVIA

NIM : 10103084105532

Skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji  
Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis  
Sumatera Barat pada tanggal 18 Juli 2014.

Bukittinggi, Juli 2014

Pembimbing I



Ns. Yaslina S.kep M.Kep Sp.Kom

NIDN :1006037301

Pembimbing II



Asrul Fahmi, SKM

NIDN : 1024086902

Pengesahan

 Ketua PSIK STIKes Perintis Sumbar



Ns. Yaslina S.kep M.Kep Sp.Kom

NIDN : 1006037301

**PANITIA UJIAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STIKES PERINTIS  
SUMATERA BARAT**

Bukittinggi, Juli 2014

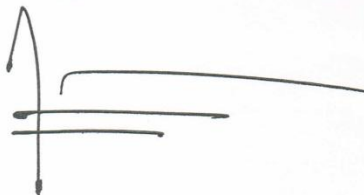
Ketua



Ns. Yaslina S.kep M.Kep Sp.Kom

NIDN : 1006037301

Anggota 1



Yendrizal Jafri, S.Kp, M. Biomed

NIDN : 1006116801

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

### I. Identitas

1. Nama : MITRA OKTAVIA
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat / Tanggal Lahir : Pauh, 18 Oktober 1991
4. Agama : Islam
5. Alamat : Balau Pauah Kamang Mudiak,  
Kecamatan  
Kamang Magek Kabupaten Agam.
6. Jumlah Saudara : 8
7. Anak ke : 5

### II. Nama Orang Tua

1. Nama Ayah : Ramli
2. Nama Ibu : Samsinar

### III. Pendidikan

1. SD N 23 Tanjung Balau Tahun 2003
2. MTS YATI Kamang Mudik Tahun 2006
3. MA. YATI Kamang Mudik Tahun 2009
4. STIKes Perintis Sumbar Program STUDI Ilmu Keperawatan Perintis  
Tahun 2010

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat serta karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Bengkel Mekanik Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014”**

Skripsi ini diajukan untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak dr. H. Rafki Ismail, MPH selaku Ketua Yayasan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera Barat
2. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp, M.Biomed selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera Barat.
3. Ibuk Ns. Yaslina, S.Kep, M.Kep, Sp.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera Barat.
4. Pimpinan kelurahan Mandiangin Koto Selayan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk memperoleh data dan melakukan penelitian.
5. Ibuk Ns. Yaslina, S.Kep, M.Kep, Sp. Kom, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
6. Bapak Asrul fahmi, SKM, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti.



7. Bapak dan Ibu staff pengajar di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumatera Barat terutama perkuliahan Riset Keperawatan yang telah banyak memberikan ilmu serta bimbingan yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda, serta saudaraku tercinta yang telah banyak memberikan bantuan, baik moril maupun materil dan dengan dorongan semangat, do'a serta kasih sayang yang tulus dalam menggapai cita-cita
9. Kepada seluruh mahasiswa/i Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumatera Barat, khususnya teman terdekat saya (Fina Yuanda, Dira Wulandari, Annisa Mutya).

Peneliti menyadari bahwa dalam didalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Peneliti mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi penelitian ini. Atas bantuan yang diberikan peneliti mengucapkan terimakasih. Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Amiin.

Akhir kata pada-Nya jualah kita berserah diri semoga skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya dibidang ilmu keperawatan.

Wassalamuailaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bukittinggi, April 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.3.1 Tujuan Umum .....	11
1.3.2 Tujuan Khusus .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.4.1 Peneliti .....	12
1.4.2 Institusi Pendidikan .....	12
1.4.3 Bagi Lahan .....	13
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	13
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan teori .....	14
2.1.1 Pengertian dewasa.....	14

2.1.2 Perkembangan Biopsikologi Masa dewasa.....	16
2.2 Hygiene dan Keselamatan kerja .....	31
2.2.1 Pengertian .....	31
2.2.2 Kesehatan .....	31
2.2.3 Tujuan Hyperkes .....	32
2.3 Alat Pelindung diri .....	33
2.3.1 Pengertian .....	33
2.3.2 Jenis dan Fungsi Alat Pelindung Diri .....	33
2.3.3 Syarat-syarat Alat Pelindung Diri.....	35
2.3.4 Kekurangan dan Kelebihan Alat Pelindung Diri.....	36
2.3.5 Cara Memilih dan Merawat Aalat Pelindung Diri .....	37
2.4 Motivasi .....	38
2.4.1 Pengertian .....	38
2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	39
2.5 Kerangka Teori .....	47
<b>BAB III KERANGKA KONSEP</b>	
3.1 Kerangka Konsep .....	49
3.2 Defenisi Operasional .....	50
3.3 Hipotesis / Pertanyaan Penelitian .....	52
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Desain Penelitian .....	54
4.2 Tempat dan waktu Penelitian .....	54
4.3 Populasi, Sampel dan Sampling .....	54
4.3.1 Populasi .....	54

4.3.2 Sampel .....	55
4.3.3 Sampling .....	55
4.4 Pengumpulan Data .....	55
4.4.1 Alat Pengumpulan Data .....	55
4.4.2 Hasil Uji Kuesioner.....	55
4.4.3 Cara Pengumpulan Data.....	55
4.4 Cara Pengambilan Data dan Analisa Data .....	56
4.5.1 Cara Pengolahan Data .....	56
4.5.2 Teknik Analisis Data .....	57
4.6 Etika Penelitian.....	59

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Hasil Penelitian.....	60
5.2 Pembahasan.....	71

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan.....	85
6.2 Saran.....	86

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No Tabel		Halaman
	1.Defenisi Operasional .....	50
	Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden.....	61
	Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pengalaman Responden.....	61
	Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden.....	62
	Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Dorongan Responden.....	62
	Tabel 5.5 Ditribusi Frekuensi Responden Dorongan Pimpinan.....	63
	Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden Dororongn Perusahaan.....	63
	Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Responden Penggunaan APD.....	64
	Tabel 5.8 Hubungan Pengetahuan dengan PenggunaanAPD.....	65
	Tabel 5.9 Hubungan Pengalaman dengan Penggunaan APD.....	66
	Tabel 5.10 Hubungan Pengalaman dengan Penggunaan APD.....	67
	Tabel 5.11 Hubungan Dorongan Teman dengan Penggunaan APD.....	68
	Tabel 5.12 Hubungan Dorongan Pimpinan dengan Penggunaan APD.....	69
	Tabel 5.13 Hubungan Dorongan Perusahaan dengan Penggunaan APD.....	70

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori .....	48
2. Kerangka Konsep .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 2 Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 3 Kisi – Kisi Kuesioner
- Lampiran 4 Petunjuk Pengisian Kuisisioner
- Lampiran 5 Lembar Kuesioner
- Lampiran 6 Master Tabel
- Lampiran 7 Hasil Olahan data SPSS
- Lampiran 8 Surat Izin Pengambilan Data dan Peneliti
- Lampiran 9 Surat Balasan Izin Pengambilan Data dan Penelitian
- Lampiran 10 Lembaran Konsultasi
- Lampiran 11 Gantchart

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa berasal dari bahasa latin, yaitu *adultus* yang berarti tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Seorang dikatakan dewasa adalah apabila dia mampu menyelesaikan pertumbuhan dan menerima kedudukan yang sama dalam masyarakat atau orang dewasa lain (Pieter&Lubis, 2012).

Usia ketika individu dianggap dewasa bergantung pada bagaimana masa dewasa tersebut didefinisikan. Secara hukum, individu di Amerika Serikat Dapat menggunakan hak suaranya saat berusia 18 tahun. Kriteria lain untuk masa dewasa adalah kemandirian finansial, yang juga sangat bervariasi. Beberapa remaja menghidupi dirinya sendiri semenjak usia 16 tahun, yang biasanya disebabkan oleh kondisi keluarga. Sebaliknya, beberapa individu dewasa masih bergantung kepada orang tua secara finansial selama bertahun-tahun, contohnya selama periode pendidikan yang panjang (Barbara&Kozier, 2010).

Masa dewasa juga ditandai dengan kepergian seseorang dari rumah dan membuat rencana kehidupan sendiri. Akan tetapi, akhir-akhir ini lebih banyak individu dewasa muda yang memilih untuk tetap tinggal di rumah. Selain itu banyak individu dewasa yang berusia kurang dari 30 tahun yang kembali tinggal di rumah orang tuanya. Individu dewasa biasanya sibuk dan menghadapi banyak tantangan. Mereka di tunt



untuk menjalani berbagai peran baru di tempat kerja, rumah, dan masyarakat serta mengembangkan minat, nilai-nilai, dan sikap yang terkait dengan peran tersebut (Barbara&Kozier, 2010).

Adapun faktor yang mempengaruhi kedewasaan seseorang yaitu perkembangan fisik, perkembangan psikologis, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, dan masalah kesehatan. Perkembangan fisik dimana seseorang berada pada kondisi fisik yang prima di awal usia 20-an. Periode tersebut periode kegemaran terhadap atletik mencapai puncaknya. Perkembangan psikososial bertolak belakang dengan perkembangan fisik yang minimal, perkembangan psikososial pada masa justru lebih besar. Individu dewasa muda menghadapi sejumlah pengalaman yang baru saat mereka beranjak dewasa. Mereka harus membuat suatu pilihan mengenai pendidikan, pekerjaan, perkawinan, memulai rumah tangga, dan membesarkan anak (Barbara&Kozier, 2010).

Perkembangan kognitif disini Piaget (1896-1980), meyakini bahwa struktur sempurna selama periode operasi formal, kurang lebih sejak usia 11-15 tahun. Sejak periode tersebut operasi formal menandakan pemikiran selama dewasa dan diterapkan lebih banyak area. Perkembangan moral pada dewasa, mampu memisahkan diri dari aturan-aturan orang lain dan mendefinisikan moralitas terkait prinsip moral. Perkembangan spiritual, menurut Fowler individu memasuki individu sekitar usia 18 tahun. Pada periode ini individu berfokus pada realita. Ajaran-ajaran agama diperoleh dimasa kecil sekarang dapat diterima dan

didefinisikan kembali. Masalah kesehatan, umumnya pada masa dewasa muda masa sehat dalam hidup. Adapun masalah yang muncul pada kelompok usia ini meliputi kecelakaan, bunuh diri, penyalahgunaan zat, dan penyakit memular sek (Barbara&Kozier, 2010).

Pada umumnya usia dewasa merupakan usia produktif dimana pada umumnya bekerja. Dalam bekerja memerlukan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja. Keselamatan kerja adalah keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja, lingkungan kerja cara-cara melakukan pekerjaan. Sekarang ini teknologi sudah maju maka keselamatan kerja menjadi salah satu aspek yang sangat penting, mengingat resiko bahayanya dalam penerapan teknologi. Keselamatan kerja merupakan cara tugas semua orang yang bekerja dan juga masyarakat pada umumnya (Daryanto, 2003).

Terdapat 3(tiga) istilah untuk suatu kelompok yang sama yaitu penyakit yang timbul karena hubungan kerja, penyakit yang disebabkan karena pekerjaan atau lingkungan kerja, dan penyakit akibat kerja. Dalam uraian selanjutnya, agar tidak selalu mengulang-ulang penyakit akibat kerja atau penyakit yang timbul karena hubungan kerja maka cukup digunakan salah satu dari ketiga istilah tersebut. Beberapa jenis pekerjaan pada orang dewasa antara lain petani, nelayan, pekerja pabrik, pekerja kebersihan jalan, pekerja bengkel, pekerja industri dan lain-lain. Disetiap jenis-jenis pekerjaan tersebut mempunyai resiko kecelakaan kerja yang berbeda-beda. Misalnya pekerja mekanik (bengkel) mempunyai resiko kecelakaan kerja karena tidak menggunakan alat pelindung diri yang

lengkap. Dalam ruang atau di tempat kerja biasanya terdapat faktor-faktor yang menjadi penyakit akibat kerja yaitu faktor fisik, kimia biologis, fisiologis, dan mental. Faktor fisik seperti suara yang mengakibatkan tuki akibat kerja, radiasi sinar rontgen atau sinar radiaktif yang menyebabkan antara lain penyakit susunan darah dan kelainan kulit, suhu yang terlalu tinggi menyebabkan heat stroke (pukulan panas) kejang panas (heat cramps) atau hiperperiksia, sedangkan suhu yang terlalu rendah frosbite, tekana udara tinggi menyebabkan penyakit kaison, dan penerangan lampu yang buruk dapat menyebabkan kelainan pada indra penglihatan. Faktor kimia yaitu debu yang menyebabkan pnemokoniosis diantaranya silikosis, asbestois dan lainnya, uap yang diantaranya menyebabkan demam uap logam (metal fume fever), dermatosis (penyakit kulit) akibat kerja, gas misalnya keracunan oleh CO, H<sub>2</sub> S dan lainnya, larutan zat kimia yang misalnya menyebabkan iritasi kulit (Suma'mur P.K, 2013).

Alat pelindung diri (ADP) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Depnakertrans RI, 2010). Alat pelindung diri (APD) adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Jadi alat pelindung diri adalah merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelakaan dan secara teknis alat pelindung diri tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi dapat

mengurangi tingkat keparahan kecelakaan yang terjadi (Suma'mur, 2002).

Faktor sosial ekonomi diduga terkait erat dengan permasalahan keselamatan kerja sehubungan dengan penyakit-penyakit akibat kerja maupun yang berhubungan dengan pekerjaan, biaya-biaya kompensasi yang harus ditanggung akibat cedera, kecacatan akibat terjadinya kecelakaan merupakan beban yang harus dipikul. Belum lagi kerugian kerugian lain karena hilangnya hari kerja, kerusakan properti, tertundanya produksi akibat terjadinya kecelakaan. Karena itulah Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai ilmu terapan maupun dalam berbagai bentuk programnya sangat diperlukan agar kerugian yang kelak dapat terjadi bisa diperkecil atau ditiadakan kalau memang memungkinkan.

Hal diatas menunjukkan rendahnya motivasi pekerja dalam memperhatikan keselamatan kerja. Motivasi adalah dorongan (mis, ide, emosi atau kebutuhan fisik) yang menyebabkan seseorang mengambil suatu tindakan. Jika seseorang tidak ingin belajar, hal ini menunjukkan pembelajaran tidak akan terjadi. Motif berasal dari motif sosial, tugas atau fisik (Herlambang & Murwarni, 2012).

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intrinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seseorang termotivasi, orang tersebut dapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seorang melakukan hobby-nya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen

diluar pekerjaan yang melekat dipekerjaan tersebut menjadi faktor utamayang membuat seseorang termotivasi seperti status ataupun kopensasi (Herlambang & Murwarni, 2012).

Adapun faktor-faktor motivasi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor –faktor intrinsik pengetahuan, pengalaman, dan pendidikan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers&Haditono, 1999).

Branata (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembanganya mencapai kedewasaan. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Purwanto (1987:11) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendri dan masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor ekstrinsik yaitu Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Wahjosumidjo (1987) menguraikan motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan kerja pemimpin dan kepemimpinan dan sebagainya

Menurut catatan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 45% penduduk dunia dan 58% penduduk yang berusia diatas sepuluh tahun tergolong tenaga kerja. Diperkirakan dari jumlah tenaga kerja diatas, sebesar 35% sampai 50% pekerja di dunia terpajan bahaya fisik, kimia, biologi dan juga bekerja dalam beban kerja fisik dan ergonomi yang melebihi kapasitasnya, termasuk pula beban psikologis serta stress. Dikatakan juga bahwa hampir sebgain besar pekerja didunia, sepertiga masa hidupnya terpajan oleh bahaya yang ada di masing-masing pekerjaannya. Dan yang sangat memperhatikan adalah bahwa hanya 5% hingga 10% dari tenaga kerja tadi yang mendapat layanan kesehatan kerja di Negara yang sedang berkembang. Sedangkan di negara industri tenaga kerja yang memperoleh layanan kesehatan kerja diperkirakan baru mencapai 50%.

Kenyataan diatas jelas menggambarkan bahwa sebenarnya hak azasi pekerja untuk hidup sehat dan selamat dewasa ini belum dapat terpenuhi dengan baik. Masih banyak manusia demi untuk dapat

bertahan hidup justru mengorbankan kesehatan dan keselamatannya dengan bekerja ditempat yang penuh dengan berbagai macam bahaya yang mempunyai risiko langsung maupun yang baru diketahui risikonya setelah waktu yang cukup lama. Dari uraian diatas akan dapat dipahami bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai ilmu maupun sebagai program memang sangat diperlukan untuk menegakkan hak azasi manusia (khususnya pekerja) untuk hidup sehat dan selamat.

Menurut International Labour Organization (ILO), setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh karena penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan. Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan dan sisanya adalah kematian karena penyakit akibat hubungan pekerjaan, dimana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan pekerjaan baru setiap tahunnya(Pusat Kesehatan Kerja, 2005).

Peristiwa kecelakaan kerja di Indonesia sering terjadi bila dibandingkan dengan negara lain akibat kurang memahami pentingnya penggunaan APD. Berdasarkan data PT JAMSOSTEK (2010), dari Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) bahwa sepanjang tahun 2009 saja telah terjadi 54.395 kasus kecelakaan. Jika diasumsikan 264 hari kerja dalam setahun, maka rata-rata ada 17 tenaga kerja mengalami cacat fungsi akibat kecelakaan kerja setiap hari.

Beberapa kejadian kecelakaan kerja di Indonesia disebabkan oleh pekerja yang tidak menerapkan standar *safety* yang lengkap seperti penggunaan APD. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa kasus

kecelakaan yang pernah terjadi dan penyebab kecelakaan dari tahun ke tahun selalu berulang-ulang dan terkesan tiap kasus kecelakaan kerja yang pernah terjadi tidak dilakukan evaluasi dan perbaikan oleh perusahaan maupun pekerja di Indonesia agar tidak terjadi lagi kedepannya. Jadi, sampai saat ini yang menjadi penyebab kecelakaan masih sama yaitu tanpa standar keamanan yang lengkap seperti penggunaan APD. Hal tersebut juga tidak hanya terjadi pada satu bidang saja, akan tetapi terjadi di semua bidang pekerjaan ( JAMSOSTEK, 2010).

Berdasarkan kejadian kecelakaan diatas, bahwa ada perilaku pekerja Indonesia yang kurang baik dalam memahami resiko kecelakaan yang mungkin terjadi seperti kejadian sebelumnya dan juga tidak memahami betapa pentingnya peralatan *safety* untuk digunakan di lingkungan yang memiliki resiko kecelakaan sebagai keamanan dirinya. Hal tersebut juga menggambarkan perilaku pekerja kurang peka akan pentingnya keselamatan bagi dirinya. Perilaku pekerja terutama di Indonesia yang mengabaikan penggunaan peralatan *safety* (APD) dikarenakan beberapa alasan baik disengaja maupun tidak disengaja ( JAMSOSTEK, 2010).

Dari survei awal yang dilakukan peneliti di lokasi bengkel pekerja mekanik Gulai Bancha Mandiangin Koto Selayan, dengan melakukan observasi dan wawancara langsung pada pekerja tersebut didapatkan 10 orang perkerja. Adapun yang menggunakan alat pelindung diri cuma 3 orang, dan 7 orang tidak menggunakan alat pelindung diri dikarenakan rendahnya minat pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri.



Mereka mengeluhkan tentang hambatan mengapa mereka tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap, karena mereka merasa tidak nyaman, merasa risih, mereka tidak mempunyai kebiasaan, kurang paham dalam cara memakainya, dan mereka merasa tidak akan kecelakaan saat bekerja.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang berhubungan dengan motivasi penggunaan alat pelindung diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu pengetahuan, pengalaman, dan pendidikan. Adapun faktor eksternal yaitu dorongan teman, dorongan pemimpin, dan dorongan perusahaan. Dengan adanya masalah tersebut menyebabkan masih tingginya angka kecelakaan saat bekerja karena tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap di bengkel mekanik Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah faktor – faktor yang berhubungan dengan motivasi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.2 Tujuan Umum**

Mengetahuifaktor – faktor yang berhubungan dengan motivasi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di bengkel mekanik di wilayah Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi faktor pengetahuan pekerja di bengkel mekanik di wilayah Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014.
- b. Mengidentifikasi faktor pengalaman pekerja di bengkel mekanik di wilayah Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014.
- c. Mengidentifikasi faktor pendidikan pekerja di bengkel mekanik di wilayah Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014
- d. Mengidentifikasi faktor dorongan teman di bengkel mekanik di wilayah Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014
- e. Mengidentifikasi faktor dorongan pemimpin di bengkel mekanik di wilayah Mandiingin Koto Selayan tahun 2014
- f. Mengidentifikasi faktor dorongan perusahaan di bengkel mekanik di wilayah Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014
- g. Mengidentifikasi penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014
- h. Mengidentifikasi hubungan faktor pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014

- i. Mengidentifikasi hubungan faktor pengalaman dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014
- j. Mengidentifikasi hubungan faktor pendidikan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014
- k. Mengidentifikasi hubungan faktor dorongan teman dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014
- l. Mengidentifikasi hubungan faktor dorongan pemimpin dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014
- m. Mengidentifikasi hubungan faktor dorongan perusahaan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi peneliti**

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam membuat dan melakukan penelitian serta menambah pengetahuan dan menerapkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di bengkel mekanik Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

### **1.3.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Kegiatan penelitian ini dilakukan sebagai referensi atau masukan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi peserta didik dan sebagai pedoman bagi mahasiswa/mahasiswa tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

### **1.4.3 Bagi lahan**

Sebagai pedoman bagi pekerja mekanik seberapa pentingnya penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja agar terhindar dari kecelakaan saat bekerja.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014. Pada penelitian ini variabel independennya adalah faktor-faktor motivasi. Sedangkan variabel dependen adalah penggunaan alat pelindung diri di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dan lembaran observasi. Metode penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian ini telah dilakukan dilakukan bulan April-Mai tahun 2014.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Dewasa**

##### **2.1.1 Pengertian dewasa**

Dewasa berasal dari bahasa latin yaitu, *adultus* yang berarti tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Seseorang dikatakan dewasa adalah apabila dia mampu menyelesaikan pertumbuhan dan menerima kedudukan yang sama dalam masyarakat atau orang dewasa lainnya (Pieter&Lubis, 2012).

Usia ketika individu dianggap dewasa bergantung pada bagaimana masa dewasa tersebut didefinisikan. Secara hukum, individu di Amerika Serikat dapat menggunakan hak suaranya saat berusia 18 tahun. Usia legal untuk mengonsumsi alkohol bervariasi antar negara bagian, yakni dari usia 18-21 tahun. Kriteria lain untuk masa dewasa adalah kemandirian finansial yang juga sangat bervariasi. Beberapa remaja menghidupi dirinya semenjak usia 16 tahun, yang biasanya disebabkan oleh kondisi keluarga. Sebaliknya beberapa individu dewasa masih bergantung kepada orang tua secara finansial selama bertahun-tahun contohnya selama pendidikan yang panjang. Masa dewasa juga ditandai dengan kepergian seseorang dari rumah dan membuat rencana kehidupan sendiri. Namun, kemandirian tersebut juga masih sangat bervariasi. Beberapa remaja pergi dari rumah karena masalah keluarga. Akan tetapi, akhir-akhir ini lebih banyak individu dewasa muda yang memilih untuk tetap tinggal di rumah. Selain itu, banyak individu dewasa yang berusia

kurang dari 30 tahun yang kembali tinggal di rumah orang tuanya. Faktor yang turut berperan terhadap tren tersebut meliputi tingginya biaya sewa rumah, angka perceraian, angka pengangguran, dan banyak masalah lain yang disebabkan oleh penyalahgunaan obat. Beberapa kaum muda yang bekerjaparuh waktu hanya menerima gaji yang kecil dan tidak mampu menghasilkan cukup uang untuk membiayai hidup secara keseluruhan (Barbara&Kozier, 2010).

Maturasi merupakan tahap fungsi dan integrasi yang maksimal, atau suatu keadaan ketika individu berkembang secara utuh. Banyak karakteristik lain secara umum diketahui sebagai suatu maturasi, individu yang matur dipandu oleh filosofi yang mendasari kehidupan. Mereka mempertimbangkan banyak perspektif dan toleran terhadap pandangan orang lain. Filosofi yang komprehensif memungkinkan individu untuk memahami hidup, dan dengan demikian membuatnya mempertahankan tujuan serta harapan ketika dihadapkan pada kejadian atau tragedi. Individu yang matur terbuka terhadap berbagai pengalaman baru dan terus bertumbuh, mereka dapat menoleransi ambiguitas, fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan. Selain itu individu yang matur memiliki kualitas penerimaan diri, mereka mampu bersifat refleksif dan penuh pemahaman tentang hidup, serta memandang diri sendiri sebagai orang lain memandangnya. Individu yang matur mempunyai tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan mengharapkan hal yang sama dari orang lain. Mereka menghadapi berbagai tugas dalam hidup dengan sikap

yang realistis dan dewasa, membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut (Barbara&Kozier, 2010).

### **2.1.2 Perkembangan Biopsikologi Masa Dewasa**

Secara umum masa dewasa dikelompokkan atas tiga bagian yaitu: dewasa dini (*early adulthood*) usia 21-25 tahun, dewasa madya(*middle adulthood*) usia 35-45, dan dewasa (*late adulthood*) usia 45-60taun (Pieter&Lubis, 2012).

#### **1. Masa Dewasa Dini**

Masa dewasa dini selalu dianggap sesebagai penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial baru. Menyesuaikan diri dalam kehidupan baru, berarti dia memainkan peran sebagai suami dan istri, orang tua, pekerja atau pencari nafkah. Adapun, menyesuaikan diri sesuai harapan sosial, berarti mengembangkan sikap baru, keinginan baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas-tugas perkembangannya. Kesulitan dalam menyesuaikan diri menjadikan periode dewasa dini sebagai masa yang menyulitkan.

##### **a. Ciri-ciri Masa Dewasa Dini**

###### **1. Periode pengaturan**

Adalah periode kebebasan untuk menentukan mengatur pilihan yang ditetapkan dan kesiapan untuk menerima tanggung jawab. Jadi para dewasa dini mulai membentuk bidang pekerjaan atau karier yang dapat dipertanggung jawabkan, mampu memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan permanen

### 1. Periode produktif

Adalah suatu periode dimana mereka mulai menjadi calon orang tua. Tidak heran, saat berusia 20-30 tahun sebagai dewasa dini telah menikah, menjadi orang tua muda, bahkan sebagian telah menjadi kakek atau nenek sebelum memasuki dewasa akhir.

### 2. Periode bermasalah

Di tahun-tahun awal periode dewasa dini banyak masalah baru yang rumit, sehingga dia memerlukan waktu dan energi yang banyak untuk mengatasinya. Misalnya penyesuaian diri terhadap pekerjaan, pendidikan, dan perkawinan. Faktor-faktor penyebab mengapa penyesuaian diri begitu sulit dilakukan para dewasa dini ialah kurang persiapan menghadapi segala masalah, kegagalan menghadapi keterampilan ganda, seperti peran seseorang pekerja sekaligus peran orang tua, atau tidak memperoleh bantuan orang lain atau keluarga. Penyebabnya adalah kekurangan hubungan interpersonal, keengganan minta bantuan, menolak kritikan atau merasa mampu mengatasi masalah.

### 3. Masa ketegangan emosi

Bentuk-bentuk ketegangan emosi orang dewasa dan berlangsung hingga usia 30-an ialah kekhawatiran atas pekerjaan, karier, perkawinan atau orang tua. Ketidakmampuan dalam mengatasi masalah akan menyebabkan gangguan emosional.

### 4. Sebagai masa ketegangan sosial

Kini relasi sosial telah beralih dalam keterlibatan pada kegiatan-kegiatan di luar rumah. Hubungan sosial ini terus berkurang sehingga dianggap krisis keterasingan. Keterasingan masa dewasa diintensifkan



dengan semangat dan kemajuan karier, sehingga mereka terkesan kurang ramah.

#### 5. Sebagai masa perubahan nilai

Alasan perubahan nilai selama usia dewasa dini yaitu agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dewasa, maka dia harus menerima nilai-nilai baru dalam kelompok, perubahan nilai, ide dan keinginan mengembangkan keterlibatan sosial.

#### 6. Masa ketergantungan

Meskipun usia 18 tahun telah resmi menjadi masa dewasa dan dianggap telah mandiri, namun kenyataan sebagian dari mereka masih tergantung kepada orang lain untuk jangka waktu tertentu. Kondisi ini terutama sekali terlihat dari masih tingginya tingkat ketergantungan keuangan kepada orang tua ataupun pada lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa.

#### 7. Masa penyesuaian diri dengan hidup baru

Bentuk-bentuk penyesuaian diri dewasa dini yaitu penyesuaian terhadap gaya hidup baru, peran seks dengan prinsip persamaan derajat (egalitarian) yang menggantikan pola peran seksual tradisional, pola kehidupan keluarga, seperti dampak buruk dari perceraian atau orang tua tunggal (single parent) atau penyesuaian diri dalam pekerjaan.

#### 8. Sebagai masa komitmen

Artinya dengan memasuki masa dewasa, mereka memulai belajar bertanggung jawab, tidak tergantung lagi kepada orang tua dan menjadi dewasa mandiri. Banyaknya perubahan pada tanggung jawab akan mengarahkan membuat komitmen baru.

## 9. Sebagai masa kreatif

Besar atau tidaknya kreativitas dewasa dini sangat dipengaruhi minat, kemampuan individu, kesempatan dalam mewujudkan keinginan dan tingkat kepuasannya. Bentuk penyalurannya dapat dilakukan dengan ekspresi bakat dan hobi. Oleh dasar inilah maka periode dewasa dini selalu dianggap sebagai era kreativitas yang paling berkembang.

### a. Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Dini

Kriteria utama periode dewasa dini yaitu independen, kesediaan untuk bertanggung jawab dan mempunyai pekerjaan. Ketiga sifat ini membedakan seorang dewasa satu dengan dewasa lainnya. Independen dan tanggung jawab menentukan kondisi kehidupan emosional, sosial dan ekonomi. Independen adalah keseimbangan antara sikap tergantung dan sikap bebas. Selama masa dewasa dini refleksi pengenalan diri sendiri bertumbuh mendalam. Semula ambisinya kurang nyata kemudian berubah berubah menjadi tujuan praktis. Potensinya terlihat dari banyaknya pengalaman kerja. Sementara, sifat-sifat kepribadian terlihat dari perkawanan. *Self-concept* lebih stabil jika didukung *self-acceptance* dan *self-esteem* (Pieter&Lubis, 2012).

Elizabeth Hurlock (1980) mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini yaitu:

#### 1. Interdependen emosional

Interdependen emosional berarti seseorang telah mampu melepaskan ketergantungan mulai dari orang tua atau anggota keluarga lain, teman, hingga dia dapat mencapai otonomi pribadi.

## 2. Interdependen ekonomi

Interdependen ekonomi berarti dia telah mampu mengurus diri atau keluarganya dalam hal keuangan, mengaatur menerima dan pengeluaran secara ekonomi.

## 3. Interdependen memilih pasangan hidup

Memilih pasangan hidup atau perkawinan adalah momen yang penting dari kehidupan dewasa dini, karena telah dinilai lebih realistis, seperti penyesuaian dalam relasi suami istri, hubungan seksualitas, ekonomi, dan hubungan dengan mertua.

## 4. Interdependen sosial

Interdependen sosial berarti dia telah diterima dalam masyarakat dewasa dan mampu menunjukkan sifat orang dewasa umumnya, bertanggung jawab sosial, pendidikan, keagamaan, dan bersedia melaksanakan tugas. Dikatan dewasa secara sosaial berarti dapat menentukan sikap dan kepuutusan sesuai kaedahnya.

## 5. Ekspansivitas karier

Ekspansivitas karier adalah salah satu ciri-ciri dari dewasa dini. Mereka akan berusaha keras demi karier, aktif dalam kegiatan masyarakat atau organisasi dan mereka selalu mencari kesibukan.

### b. Perubahan Fisik Masa Dewasa Dini

Perubahan fisik periode dewasa dini merupakan kelanjutan pertumbuhan dari masa remaja akhir seperti: proporsi tubuh semakin proposional, bertambahnya berat badan, membesarnya organ-organ

seksual dan berfungsinya reproduksi seksual semakin berfungsi dengan baik (Pieter&Lubis, 2012).

### c. Perubahan Psikologi Masa Dewasa Dini

#### 1. Kemampuan Mental

Kemampuan mental diperlukan untuk mempelajari situasi dan menyesuaikan diri dalam situasi baru, seperti mengingat hal-hal baru yang dahulu pernah dipelajarinya, penalaran analogis dan berfikir kreatif. Puncak kematangan mental dimulai usia 20-an , kemudian berangsur-angsur menurun.

#### 2. Kemampuan Motorik

Orang dewasa dini akan mencapai puncak kekuatan kemampuan motorik pada usia 20-30 tahun dan kemampuan ini lambat laun akan menurun. Dalam belajar keterampilan motorik baru akan lebih berhasil cepat, seimbang dan luwes pada usia 20-an tahun.

#### 3. Penyesuaian Peran Seks

Penyesuaian peran seks periode dewasa dini benar-benar sulit karena dipengaruhi kelompok tradisional dan egalitarian. Konsep tradisional lebih menekan pada pola perilaku tanpa memperhatikan minat dan kemampuan individual. Konsep ini menekankan pada peran suatu maskulin dan tidak menoleransi sifat dan kesan kewanitaan atau pekerjaan wanita. Posisi pria diluar rumah ialah menduduki posisi yang lebih berwenang dan lebih berprestasi dalam masyarakat dan bisnis dibandingkan wanita.

Konsep egalitarian lebih menekankan individualitas dan perasaan derajat antara pria dan wanita. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi dan bukan hanya cocok untuk salah satu jenis kelamin tertentu saja. Didalam rumah atau di luar rumah peran pria ialah sama dengan wanita sebagai rekan kerja.

### 3. Perubahan Minat

Pada masa dewasa dini biasanya minat akan berubah dan tidak dapat dipertahankan karena tidak sesuai lagi dengan kebutuhan. Alasan mengapa terjadi perubahan minat mereka yaitu akibat kesehatan, status ekonomi perubahan pola kehidupan, nilai-nilai, status belum menikah menjadi menikah, peran seksual, menjadi orang tua, perubahan kesenangan atau tekanan lingkungan.

### 4. Minat Pribadi

Biasanya minat pribadi yang kuat saat masa remaja ikut terbawa hingga masa dewasa dini tetap bersifat egosentris. Namun, dengan bertambah tugas-tugas dan tanggung jawab di tempat kerja atau rumah, minat egosentris berangsur-angsur akan berkurang dan memunculkan minat sosial. Bentuk-bentuk minat pribadi pada dewasa dini adalah minat penampilan diri, pakaian dan perhiasan, simbol kedewasaan, simbol status, minat uang atau minat agama.

### 5. Minat Rekreasi

Rekreasi merupakan suatu kegiatan yang memberikan kesegaran mengembalikan kekuatan atau kesegaran rohani setelah lelah bekerja

atau mengalami keresahan batin. Rekreasi dianggap sebagai kegiatan yang sangat menyenangkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat rekreasi adalah kesehatan fisik, pekerjaan, perkawinan, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan sikap sosial.

#### 6. Minat Sosial

Faktor yang mempengaruhi peran sosial pada dewasa dini yaitu mobilitas sosial, status sosio-ekonomi, lamanya tinggal dalam suatu kelompok masyarakat, umur kematangan seksual dan urutan kelahiran, lingkungan dan jenis kelamin.

#### d. Bahaya Fisik Masa Dewasa Dini

##### 1. Badan yang kurang sehat

Badan yang tidak sehat dan tidak disembuhkan ialah sama bahaya dengan kegagalan penyesuaian diri dalam intoleransi sosial. Orang dewasa dini yang memiliki hambatan kesehatan fisik yang buruk tidak akan berhasil maksimum dalam pekerjaan dan pergaulan sosial. Semakin sering melihat keberhasilan orang lain, maka semakin besar frustasinya dan mendatangkan sakit jantung.

##### 2. Penampilan diri kurang menarik

Bagi dewasa madya laki-laki dan perempuan penampilan diri yang menarik merupakan modal dasar dalam penyesuaian diri, sosial, bisnis dan karier lain. Mereka sudah dipastikan lebih cepat dan maju dengan sedikit usaha dibandingkan penampilan diri yang kurang menarik.

## e. Bahaya Psikologis Masa Dewasa Dini

### 1. Bahaya personal dan sosial

Bahaya personal dan sosial pada masa dewasa dini berasal dari kegagalan menguasai sebagian tugas-tugas perkembangan yang menyebabkan mereka tampak belum matang dibanding dengan dewasa lain. Faktor-faktor penyebab kesulitan menguasai tugas perkembangan keterlambatan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sebelumnya, hambatan kesehatan fisik, latihan yang tidak runtut pada perilaku dan sikap dewasa, perlindungan dan aspirasi orang tua yang berlebihan pada anak atau pengaruh teman kelompok atau teman sebaya.

### 2. Bahaya peran seks

Konsep peran seks secara tradisional memiliki pengaruh besar dalam penyesuaian diri, seperti pria selalu membuktikan sebagai pria maskulin dengan kerja keras tanpa memerhatikan kesehatan. Adapun wanita dipandang rendah jika diperlakukan inferior, melumpuhkan prestasinya dan urusan rumah tangga.

### 3. Bahaya hambatan bidang keagamaan

Bahaya hambatan dalam keagamaan yang menyebabkan adanya hambatan emosi bagi sebagian orang dewasa dini ialah nilai atau agama baru, perkawinan campuran, tingkat kepuasan menjalankan peran, kesulitan bergaul atau mobilitas sosial.

## 2. Masa Dewasa Madya

### a. Dinamika masa dewasa madya

Batasan usia masa dewasa madya secara umum adalah 34-45 tahun.

Dinamika perkembangan dari periode dewasa madya adalah:

1. Menyesuaikan diri pada perubahan fisik.
2. Mulai ada penurunan kondisi fisik.
3. Menyesuaikan diri dalam perubahan minat.
4. Menyesuaikan diri kepada relasi keluarga dan pasangan hidup
5. Ditandai dengan kemajuan dalam pekerjaan, perkawinan, keadaan sosial ekonomi
6. Semakin aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial.
7. Dorongan seks semakin bertambah
8. Disebut sebagai masa remaja kedua.
9. Mengurangi kegiatan yang bersifat gerakan fisik yang banyak.

### b. Perubahan Fisik Masa Dewasa Madya

Banyak dari para dewasa madya mengalami kecemasan pada penampilan fisik yang pada akhirnya akan mengganggu relasi dengan pasangannya. Mereka cemas mempertahankan pasangan. Ciri-ciri perubahan fisik masa dewasa madya yaitu berat badan semakin bertambah, rontoknya rambut dan mulai berubah, kulit pada wajah, leher, lengan dan tangan semakin keriput, tubuh menjadi gemuk, terutama pada perut, mengendornya otot sekitar dagu, lengan atas dan perut, gigi mulai ompong dan berwarna kuning, mata kurang bersinar dan sering



mengeluarkan kotoran mata, awal memasuki menopause atau klimakteria (Pieter&Lubis, 2012).

### c. Perubahan Psikologis Masa Dewasa Madya

#### 1. Kemampuan Intelektual

Kangas dan Bradway menyimpulkan bahwa saat periode dewasa madya terdapat kenaikan kemampuan intelektual, terutama pada tingkat kecerdasan tinggi. Pria akan menunjukkan perubahan intelektual lebih tinggi dibandingkan wanita. Pria akan menunjukkan peningkatan nilai inteligensi ketika mereka tua

#### 2. Motivasi Berprestasi

Erickson mengatakan bahwa masa dewasa madya adalah masa krisis antara fase generasivitas dan stagnasi. Generasivitas berarti dewasa madya memiliki kemauan yang besar untuk berhasil dan memungut kembali pekerjaan sebelumnya. Ukuran tingkat kesuksesan dewasa madya adalah keberhasilan dalam keuangan, kekuasaan, dan prestisi. Adapun stagnasi, berarti orang dewasa madya tidak memiliki kemauan meningkatkan keberhasilan dari sebelumnya karena dia ingin bebas dari rutinitas pekerjaan.

#### 3. Perubahan Minat

Perubahan minat masa dewasa madya adalah akibat perubahan tugas, tanggung jawab, kesehatan dan partisipasi pada kehidupan sehari-hari sehingga perubahan minatnya lebih tegas dibandingkan pada masa sebelumnya. Faktor penyebabnya yaitu mengembangkan minat yang

sebelumnya tertinggal, kontribusi yang lebih baik, mengarah pada kesendirian, memperdalam agama dan kebudayaan, atau menambah wawasan pribadi. Jenis-jenis minat selama masa dewasa madya yaitu minat penampilan dan pakaian, uang, agama, simbol status dengan cara mencari harta sebanyak mungkin dan sekolah kembali atau menulis buku, kegiatan sosial dengan aktif dalam kegiatan organisasi, partai politik atau kegiatan kemasyarakatan.

#### 4. Perubahan Simbol Status

Karena pada dewasa madya selalu berfikir dan mawas diri sebagai generasi pemimpin menyebabkan mereka berusaha untuk memiliki harta benda banyak dan membuktikan memiliki simbol status yang lebih tinggi. Walaupun sebagian besar dewasa madya mengetahui bahwa periode ini merupakan periode status simbol diri, namun kenyataan masih banyak belum mendapatkan status simbol. Penyebabnya yaitu rendahnya pendapatan, biaya sekolah dan sebagainya.

#### 5. Kondisi penyesuaian diri

Kondisi yang menghambat proses penyesuaian diri bagi dewasa madya yaitu penurunan kesehatan dan penampilan diri yang tidak menarik, minimnya keterampilan dan status sosial yang kurang berharga, kontak sosial sebatas anggota keluarga saja, keuangannya yang terbatas untuk kebutuhan hidup, tekanan masa lalu atau keluarga, popularitas yang tidak tercapai, mobilitas sosial akibat pindah pekerjaan atau bencana dan faktor kepribadian.

#### d. Bahaya Fisik Masa Dewasa Madya

##### 1. Menurunnya Kesehatan

Usia madya ditandai dengan menurunnya kesegaran fisik dan kesehatan. Pertengahan 40-an tahun ada peningkatan ketidakmampuan yang berlangsung cepat, seperti mudah lelah, telinga mendengung, sakit otot dan semakin meningkatkan kepekaan kulit, mengalami pusing konstipasi, asam lambung, sendawa, selera makan turun, insomnia. Penyebab yaitu penurunan kesehatan ialah genetik, penyakit, emosi dan maladaptasi.

##### 2. Menurunnya Fungsi Fisiologis

Terjadinya perubahan organ tubuh bagian luar seiring dengan perubahan organ-organ dalam tubuh. Penurunan fungsi fisiologis berhubungan dengan dinding saluran arteri yang menjadi rapuh, meningkatnya tekanan darah, komplikasi penyakit jantung, fungsi kelenjer tubuh semakin lambat dan tubuh bertambah tua.

##### 3. Menurunnya Daya Seksual

Sejauh ini penyesuaian fisik yang sangat sulit dilakukan dewasa madya adalah perubahan kemampuan seks. Kemunduran daya seksual akibat kesehatan yang buruk dan defisiensi gonad. Pada usia 50-an tahun aktivitas gonad mengalami kemunduran.

##### 4. Menurunnya Kemunduran Indra

Menurunnya fungsi kemampuan indra terutama pada penglihatan, fungsi pendengaran dan daya penciuman

e. Bahaya Psikologis Masa Dewasa Madya

1. Idealisme Pada Masa Muda

Banyak orang dewasa madya khususnya pada pria yang selalu konstan untuk menentang pengelompokan usia dalam pokok perilaku. Sikap memberontak dan menolak adalah kelanjutan sikap pemberontakan masa mudanya.

2. Stres

Meskipun usia madya secara emosi telah stabil, namun akibat penyesuaian diri yang radikal dalam peran dan kehidupan yang berubah-ubah, khususnya jika disertai perubahan dapat mengganggu homeostatis fisik, ketegangan emosional dan stres dari pada. Bentuk-bentuk stres dewasa madya yaitu stres budaya, somatik, psikologis, dan ekonomi.

3. Kecanggungan

Biasanya faktor penyebab faktor kecanggungan ialah penilaian sebagai generasi pemberontakan senior sehingga merasa menderita atas keberadaan yang kurang menyenangkan dan memalukan.

4. Perasaan Jenuh

Hampir seluruh pria dan wanita mengalami kejenuhan antara usia 30-40 tahun. Pada pria akan jenuh pada pekerja rutinhari-hari dan kehidupan bersama keluarga yang sedikit memberikan hiburan. Bagi

wanita, menghabiskan waktu untuk mengurus rumah dan membereskan anak-anak.

## 5. Rasa Kesepian

Masa dewasa madya selalu merasa kesepian (*empty nest*) akibat anak-anak yang tidak lagi tinggal bersama. Kebanyakan orang merasa kesepian mulai terasa usia 40-an hingga usia 50 tahun. Bagi wanita perasaan kesepian dianggap pengalaman traumatik dibandingkan dengan pria. Rasa sedih banyak terjadi pada wanita yang banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Bagi pria pengalaman traumatik rasa kesepian berasal saat mengundurkan diri atau pensiun lebih awal yang menyebabkan *retirement shock* dan *post power syndrome*.

## 6. Aspirasi yang Tidak Realistis

Dewasa madya cenderung mempunyai aspirasi yang tak realistis untuk dicapainya sehingga dia mengalami masalah yang serius. Kondisi ini terutama sekali dalam prose penyesuaian diri manakala menyadari bahwa aspirasinya tak dapat dicapai.

## **2.2 Hygiene Dan Keselamatan Kerja**

### **2.2.1 Pengertian**

Hygiene perusahaan adalah spesialis dalam ilmu higiene beserta prakteknya yang lingkup dedikasinya adalah mengenali, mengukur dan melakukan penilaian (evaluasi) terhadap faktor-faktor penyebab

gangguan kesehatan atau penyakit dalam lingkungan kerja dan perusahaan. Hasil pengukuran dan evaluasi demikian dipergunakan sebagai dasar tindakan korektif serta guna pengembangan pengendalian yang lebih bersifat preventif terhadap lingkungan kerja perusahaan. Dengan menerapkan higine perusahaan kesehatan tenaga kerja, pekerja dapat dilindungi dan masyarakat sekitar suatu perusahaan terhindar dari bahaya faktor lingkungan yang mungkin diakibatkan oleh beroperasinya suatu perusahaan (Suma'mur P.K., 2013).

### **2.2.2 Kesehatan Kerja**

Keselamatan kerja adalah keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja, lingkungan kerja cara-cara melakukan pekerjaan. Sekarang ini teknologi sudah maju maka keselamatan kerja menjadi salah satu aspek yang sangat penting, mengingat resiko bahayanya dalam penerapan teknologi. Keselamatan kerja merupakan cara tugas semua orang yang bekerja dan juga masyarakat pada umumnya (Daryanto, 2003).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan bebas dari kecelakaan kerja pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas kerja. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa tetapi juga kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas. Visi pembangunan

kesehatan di Indonesia yang dilaksanakan adalah indonesia sehat 2010 dimana penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, mampu memperoleh layanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Depkes RI, 2010).

### **2.2.3 Tujuan Hyperkes**

Hakikat higiene perusahaan dan kesehatan kerja (hiperkes) adalah dua hal yaitu:

1. Sebagai alat untuk mencapai derajat kesehatan tenaga kerja seoptimal mungkin (dalam hal tertentu mungkin setinggi-tingginya, seandainya kondisi yang diperlukan cukup memadai).
2. Sebagai alat untuk meningkatkan produk dan prodktivitas yang berlandaskan kepada perbaikan daya kerja dan produktivitas faktor manusia dalam produksi.

## **2.3 Alat Pelindung diri**

### **2.31 Pengertian**

Alat pelindung diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Depnakertrans RI, 2010). Menurut Suma'mur (2013), alat pelindung diri (APD) adalah alternatif terakhir yaitu kelengkapan dari segenap upaya teknis pencegahan kecelakaan. Perlindungan keselamatan pekerja melalui upaya teknis pengamanan tempat, mesin, peralatan dan lingkungan kerja

wajib diutamakan. Namun kadang-kadang resiko terjadinya kecelakaan masih belum sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga digunakan alat pelindung diri (alat proteksi diri).

### **2.3.2 Jenis dan Fungsi Alat Pelindung Diri (APD)**

Menurut Suma'mur (2013) menggolongkan alat pelindung diri menurut bagian tubuh yang dilindungi, maka jenis alat proteksi dari dapat dilihat sebagai berikut:

#### **a. Alat Pelindung Kepala**

Alat pelindung kepala adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia jasad renik (mikro organisme) dan suhu yang ekstrim. Jenis alat pelindung kepala terdiri dari pengikat rambut, penutup rambut, topi dari berbagai jenis yaitu topi pengaman (safety helmet) topi atau tudung kepala, tutup kepala.

#### **b. Alat pelindung mata dan muka**

Alat pelindung mata dan muka adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion, pancaran cahaya benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam. Jenis alat pelindung mata dan muka terdiri dari kaca mata pengaman (spectacles), goggles, temeng muka (face shield).



c. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi alat pendengar dari kebisingan atau tekanan. Jenis alat pelindung telinga terdiri dari sumbat telinga (ear plug) dan penutup telinga (ear muff).

d. Alat Pelindung pernafasan

Alat pelindung pernafasan adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernafasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat atau menyaring cemaran bahankimia, mikro organisme, partikel yang berupa debu, kabut (aerosol), uap, asap, gas fume, dan sebagainya. Jenis alat pelindung pernafasan terdiri dari masker, respirator, dan alat bantu pernafasan.

e. Alat Pelindung Tangan

Pelindung tangan adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari pajanan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi patogen (virus, bakteri) dan jasad renik. Jenis alat pelindung diri tangan terdiri dari sarung tangan yang terbuat dari logam, kulit, kain kanvas, kain atau kain berpelapis, karet sarung tangan yang tahan bahan kimia.

f. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau benturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena

bahan kimia yang berbahaya dan jasad renik, tergelincir. Jenis alat pelindung kaki berupa sepatu pengaman (safety shoes).

g. Pakaian Pelindung

Pakaian pelindung berfungsi untuk melindungi badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrim, pajanan api dan benda-benda panas, percikan bhan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan (impact) dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikro-organisme patogen dari manusia, binatang tumbuhan dan lingkungan seperti virus, bakteri dan jamur.

### **2.3.3 Syarat-syarat Alat Pelindung Diri**

Menurut ketentuan Balai Hiperkes syarat-syarat alat pelindung diri adalah:

- a. Alat pelindung diri harus dapat memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja
- b. Berat alat hendaknya seringan mungkin dan alat tersebut tidak menyebabkan rasa ketidak nyamanan yang berlebihan.
- c. Alat harus dapat dipakai secara fleksibel
- d. Bentuk harus cukup menarik.
- e. Alt pelindung tahan untuk pemakaian yang lama.
- f. Alat tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi pemakaian dikarenakan salah dalam menggunakannya.
- g. Alat pelindung harus memenuhi standar yang telah ada.

- h. Alat tersebut tidak membatasi gerakan dan persepsi sensori pemakainya.
- i. Suku cadangnya haarus mudah didapat guna mempermudah pemeliharanya

### **2.3.4 Kekurangan dan kelebihan alat pelindung diri**

#### **1. Kekurangan**

Kemampuan perlindungan yang tidak sempurna karena memakai alat pelindung diri yang kurang tepat. Fungsi alat pelindung diri ini hanya untuk mengurangi akibat dari kondisi yang berpotensi menimbulkan bahaya. Tidak menjamin pemakainya bebas kecelakaan. Cara pemakaian alat pelindung diri yang salah yaitu:

- a. Alat pelindung diri tidak tidak memenuhi persyaratan standa
- b. Alat pelindung dirisangat sensitif terhadap perubahan tertentu
- c. Alat pelindung diri yang mempunyai masa kerja tertentu seperti kanister, filter dan penyerap (cartridge).
- d. Alat pelindung diri dapat menularkan penyakit bila dipakai berganti-ganti

#### **2. Kelebihan**

- a. Mengurangi resiko akibat kecelakaan.
- b. Melindungi seluruh/sebagian tubuh dari keccelakaan
- c. Sebagai uaha terakhir apabila sistem pengendalian teknik administrasi tidak berfungsi dengan baik.
- d. Memberikan perlindungan bagi tenaga kerja ditempat kerja.

### **2.3.5 Cara memilih dan merawat Alat Pelindung Diri**

#### 1. Cara memilih

- a. Sesuai dengan jenis pekerjaan dan dalam jumlah yang memadai.
- b. Alat pelindung diri sesuai standar serta sesuai dengan jenis pekerjaannya harus selalu digunakan selama mengerjakan tugas tersebut atau selama berada di area pekerjaan tersebut dilaksanakan.
- c. Alat pelindung diri tidak dibutuhkan apabila sedang berada dalam kantor, atau tempat-tempat yang berhubungan dengan pekerjaan.
- d. Melalui pengamatan operasi, proses, dan jenis material yang dipakai.

#### 2. Cara merawat

- a. Meletakkan alat pelindung diri pada tempatnya setelah selesai digunakan.
- b. Melakukan pembersihan secara berkala
- c. Memeriksa alat pelindung diri sebelum dipakai adanya kerusakan atau tidak layak pakai.
- d. Memastikan alat pelindung diri yang digunakan aman untuk keselamatan jika tidak sesuai maka perlu diganti dengan yang baru.
- e. Dijaga keadaan dengan pemeriksaan rutin yang menyangkut cara penyimpanan kebersihan serta kondisinya.

## **2.4 Motivasi**

### **2.4.1 Pengertian**

Motivasi adalah dorongan (mis, ide, emosi atau kebutuhan fisik) yang menyebabkan seseorang mengambil suatu tindakan. Jika seseorang

tidak ingin belajar, hal ini menunjukkan pembelajaran tidak akan terjadi. Motif berasal dari motif sosial, tugas atau fisik (Herlambang & Murwarni, 2012).

Motivasi adalah suatu set atau kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu. Memotivasi adalah menunjukkan arah tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dan mengambil langkah yang perlu untuk memastikan mereka sampai ketujuan. Secara umum motivasi artinya mendorong untuk berbuat atau beraksi. Menurut Nancy Stevenson (2001).

Motivasi adalah semua hal verbal, fisik, atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon. Dan menurut Sarwono, S.W. (2000), Motivasi menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari pada gerakan atau perbuatan.

#### **2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi**

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intrinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seseorang termotivasi, orang tersebut dapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seorang melakukan hobbinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen diluar pekerjaan yang melekat dipekerjaan tersebut menjadi faktor

utamayang membuat seseorang termotivasi seperti status ataupun kopensasi (Herlambang & Murwarni, 2012).

## 1. Faktor Intrinsik

### A. Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahuai yang diketahui kepandaian ( Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat sebagai berikut:

1. Tahu (Know). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Memahami (Comprehensif). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui
3. Aplikasi (Application). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari.

4. Analisis (Analysis). Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen.
5. Sintesis (Synthesis). Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (Evaluation). Evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Nanda (2005) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan kurang pengetahuan (*deficient knowledge*) terdiri dari: kurang terpapar informasi, kurang daya ingat/hapalan, salah menafsirkan informasi, keterbatasan kognitif, kurang minat untuk belajar dan tidak familiar terhadap sumber informasi (Nanda, 2005). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan/*knowledge* seseorang ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Keterpaparan terhadap informasi
- b. Daya ingat
- c. Interpretasi informasi
- d. Kognitif
- e. Minat belajar
- f. Kefamiliaran akan sumber informasi

#### B. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang

lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers&Haditono, 1999).

Dian Indri Purnama, (2005:3) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya:

1. Mendeteksi kesalahan
2. Memahami kesalahan
3. Mencari penyebab munculnya kesalahan

Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian, berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.

### C. Pendidikan

#### 1. Pengertian pendidikan

Kehidupan suatu bangsa erat sekali kaitannya dengan dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan budaya dan meneruskan dari generasi ke generasi akan tetapi akan tetapi juga diharapkan mengubah dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan bukan hanya menyampaikan keterampilan yang sudah dikenal tetapi harus dapat meramalkan berbagai jenis keterampilan dan kemahiran yang akan datang dan sekaligus menemukan cara yang yang tepat dan cepat supaya dapat dikuasai oleh anak didik. Pendidikan



merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya bagi seseorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi) strategi kegiatan, teknik penilaian yang sesuai.

Branata (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Purwanto (1987:11) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

## 2. Tujuan pendidikan

Telah kita ketahui bersama bahwa berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan tergantung pada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya. Berdasarkan pada pernyataan ini, maka perlu suatu tujuan dirumuskan sejelas-jelasnya dan barulah kemudian menyusun suatu program kegiatan yang objektif sehingga segala energi dan kemungkinan biaya yang berlimpah tidak akan terbuang sia-sia. GBHN tahun 1999 mencantumkan tentang tujuan pendidikan nasional adalah bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama

bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Selanjutnya tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yang menyatakan: Pendidikan bertujuan perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan faktor-faktor ini UNESCO telah memberikan suatu deskriptif tentang tujuan pendidikan pada umumnya dan untuk Indonesia sendiri tujuan itu telah ditetapkan dalam ketetapan MPR.

- a. Pendidikan sebagai “menuju Humanisme Ilmiah”. Pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur manusia. Maka humanisme ilmiah menolak ide tentang manusia yang bersifat subjektif dan abstrak semata. Manusia harus dipandang sebagai makhluk kongkrit yang hidup dalam ruang dan waktu dan harus diakui sebagai pribadi yang mempunyai martabat yang tidak boleh diobjekkan.
- b. Pendidikan harus mengarah kepada kreativitas. Artinya pendidikan harus mendidik seseorang menjadi kreatif.
- c. Pendidikan harus berorientasi pada keterlibatan sosial. Pendidikan harus mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat secara bertanggung jawab.
- d. Pembentukan manusia yang sempurna. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai,

terampi, jujur, yang tahu kadar kemampuannya, dan batas-batasnya, serta kehormatan diri.

### 3. Jalur pendidikan

Agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan maka di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No, 20 tahun 2003 terdapat jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal disebut pula pendidikan sekolah. Pendidikan nonformal dan informal disebut juga pendidikan di luar sekolah.

Menurut Coombs (1973) membedakan pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk di dalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialis dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahaan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

## 2. Faktor Ekstrinsik ( Lingkungan)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial.

Wahjosumidjo (1987) menguraikan motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan kerja pemimpin dan kepemimpinan dan sebagainya. Dalam hubungan ini ada beberapa pandangan atau pendapat mengenai faktor-faktor motivasi yaitu:

Motivasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerjanya yang meliputi faktor pimpinan dan bawahan dari pihak pemimpin ada berbagai unsur yang sangat berpengaruh terhadap motivasi yaitu:

1. Kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, termasuk didalamnya prosedur kerja, berbagai rencan dan program kerja.
2. Persyaratan yang perlu dipenuhi oleh para bawahan.
3. Tersedianya seperangkat alat-alat dan sarana yang diperlukan didalam mendukung pelaksanaan kerja, termasuk di dalamnya bagaimana tempat bawahan bekerja.
4. Gaya kepemimpinan atasan dalam arti sifat-sifat dalam perilaku atasan terhadap bawahan.

Sedangkan dorongan dari pihak bawahan meliputi:

1. Kemampuan kerja
2. Semngat atau moral kerja

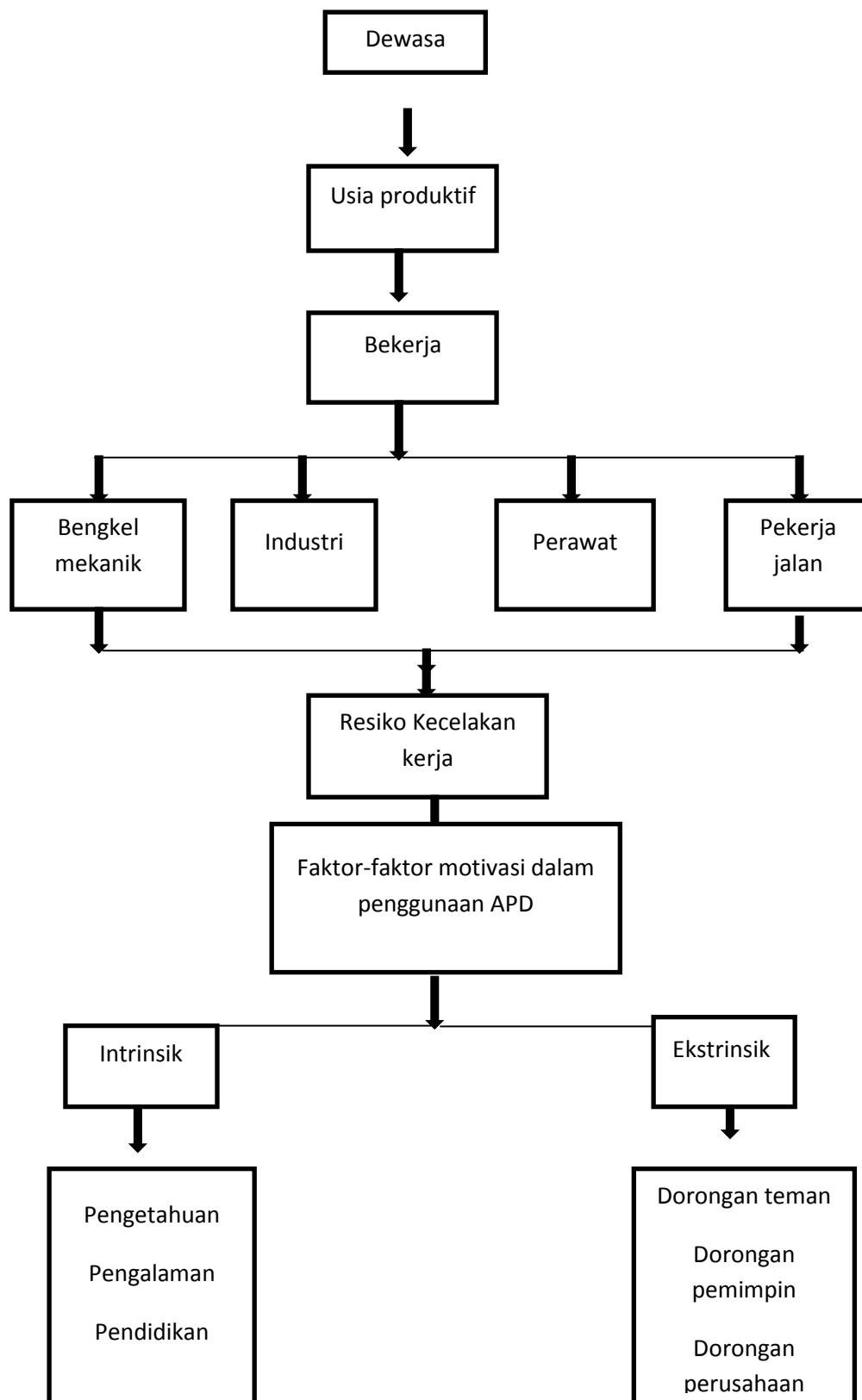
3. Rasa kebersamaan dalam kehidupan kelompok
4. Prestasi dan produktivitas kerja

Menurut Porter dan Miles, ada tiga faktor utama yang berpengaruh pada motivasi:

1. Ciri-ciri pribadi seseorang
2. Tingkatan dan jenis pekerjaan
3. Lingkungan kerja

## **2.5 Keangka Teori**

Menurut Herlambang & Murwarmi (2012). Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intrinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seseorang termotivasi, orang tersebut dapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seorang melakukan hobby-nya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen diluar pekerjaan yang melekat dipekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seseorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi.



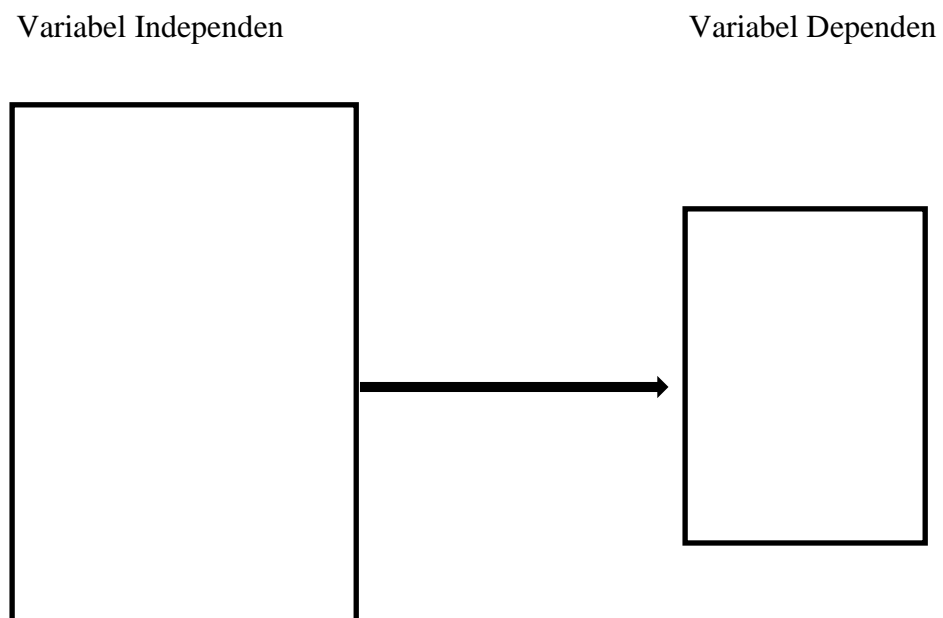
*Sumber: pieter&Lubis, 2012, kozier&Barbara, 201*

## BAB III

### KERANGKA KONSEP

#### 3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang diteliti ( Notoadmojo, 2003). Dari penelitian ini diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan motivasi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014. Adapun variabel yang dibahas peneliti adalah yang tertera pada kerangka konsep di bawah ini:



### 3.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah defenisi untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel yang diminati atau diteliti yang bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen (Notoadmojo, 2005).

Variabel	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
<b>Independen</b>					
a. Pengetahuan	Hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu Suatu proses pembelajaran dan	Angket	Kuesioner	Ordinal	Tinggi $\geq$ mean (2,77) Rendah $<$ mean (2,77)
b. Pengalaman	pertambahan perkembangan potensi baik dari pendidikan formal maupun informal.	Angket	Kuesioner	Ordinal	Baru $\geq$ mean (5,6) Lama $<$ mean (5,6)
c. Pendidikan	Usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung	Angket	Kuesioner	Ordinal	Rendah = SD, SMP, Sedang = SMA Pengguruan Tinggi = S1
d. Dorongan teman	Suatu upaya individu atau motivasi seseorang yang didapat dari teman atau orang	Angket	Kuesioner	Ordinal	Ada dorongan $\geq$ mean (5,13)  Tidak ada dorongan =



e. Dorongan pemimpin	terdekat. Suatu upaya dari seseorang yang didapat dari pemimpin atau atasan dalam melakukan suatu tindakan.	Angket	Kuesioner	Ordinal	< mean (5,13) Ada dorongan = $\geq$ mean (5,77)  Tidak ada dorongan = < mean(5,77)
f. Dorongan perusahaan	Suatu upaya yang didapat dari tempat bekerja untuk melakukan suatu tindakan	Angket	Kuesioner	Ordinal	Ada dorongan = $\geq$ mean(5,97)  Tidak ada dorongan = < mean(5,97)
<b>Dependen</b>  Penggunaan alat pelindung diri	Suatu cara yang dilakukan oleh pekerja dalam melindungi tubuhnya dari bahaya saat bekerja	Observasi	Lembaran Observasi	Ordinal	Dipakai lengkap = (kaca mata , penutup telinga sarung tangan, penutup hifung)  Tidak dipakai  = tidak memakai salah satu yang di sebutkan

### 3.3 Hipotesa

Hipotesa didalam penelitian berarti jawaban sementara penelitian, patokan dugaan, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Setelah melalui pembuktian dari hasil penelitian, maka hipotesis dapat benar atau salah, dapat diterima atau ditolak (Notoadmojo, 2005).

Ha: Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.
2. Ada hubungan pengalaman dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.
3. Ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.
4. Ada hubungan dorongan teman dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel Mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.
5. Ada hubungan dorongan pemimpin dengan penggunaan alat pelindung diri pada perja bengkel Mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

6. Ada hubungan dorongan perusahaan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayaha Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yaitu rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kolerasi yaitu menelaah hubungan antara dua variabel dari sekelompok subjek. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di bengkel mekanik Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan *cross sectional* yaitu pengumpulan data variabel independen dan variabel dependen yang dilakukan secara bersamaan (Notoadmojo, 2002).

#### **4.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di beberapa bengkel mekanik di Mandiangin Koto Selayan dengan responden 30 orang tenaga kerja bengkel yang bekerja di bengkel Mandiangin Koto Selayan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April- Mei 2014.

#### **4.3 Populasi, Sampel dan Sampling**

##### **4.3.1 Populasi**

Populasi merupakan seluruh objek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Nursalam, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan yaitu berjumlah 30 orang.

### **4.3.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian yang di ambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti Notoadmojo, (2002:79). Pada penelitian ini yang dijadikan populasi yang tercatat berjumlah 30 orang.

### **4.3.2 Sampling**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam proposal penelitian ini adalah *total sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel (Nursalam, 2003).

## **4.4 Pengumpulan Data**

### **4.4.1 Alat Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data. Sebelum melakukan pengumpulan data, perlu dilihat alat ukur pengumpulan data agar dapat memperkuat hasil penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuesioner dengan jumlah responden 30. Pertanyaan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu sub variabel tentang faktor intrinsik :pengetahuan= 5, pengalaman= 1, dan pendidikan = 1, faktor ekstrinsik : dorongan teman =2, pemimpin= 2, perusahaan=2. Untuk pertanyaan pengetahuan menggunakan sakalaa gutmen yaitu ya = 1 tidak = 0. Untuk faktor ekstrinsik (dorongan teman, pemimpin, perusahaan) menggunakan skala liker yaitu selalu = 4, jarang = 3, kadang = 2, tidak pernah = 1.

#### **4.4.2 Hasil Uji Coba Kuesioner**

Hasil uji coba kuesioner dengan jumlah responden 30 orang dengan tujuan untuk mengetahui motivasi penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik. Didapat hasil analisa univariat diketahui (56,7 %) responden memiliki pengetahuan tinggi, (60,0 %) pengalaman baru, (56,7 %) pendidikan tinggi, (60,0%) tidak ada dorongan teman, (53,3%) ada dorongan pimpinan, (60,0%) ada dorongan perusahaan, dan (63,3%) tidak memakai alat pelindung diri.

#### **4.4.3 Cara Pengumpulan Data**

Setelah mendapat izin dari kantor kelurahan Mandiangin Koto Selayan, maka pengumpulan data diawali dengan uji coba instrumen yang bertujuan untuk mengetahui apakah responden memahami tentang kuisisioner. Selanjutnya dilakukan dengan tahap memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan kepada responden. Setelah responden memahami penjelasan yang diberikan, responden dimintai persetujuan yang dibuktikan dengan cara menandatangani informed consent dan menjelaskan teknik pengisian. Selanjutnya dalam pengisian kuesioner responden ditunggu supaya kita mengetahui apakah responden mengisi kuesioner, dan apa bila ada keraguan dalam pengisian maka responden dapat bertanya langsung pada peneliti.

## 4.5 Cara pengolahan Data dan Analisa Data

### 4.5.1 Cara Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editting* (meneliti data)

Mengedit adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpul oleh responden. Tujuan dari editing adalah untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada dalam daftar pertanyaan.

2. *Coding* ( mengklasifikasikan data)

Coding adalah kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori yang dilakukan dengan cara memberi tanda /kode atau skor berbentuk angka pada masing-masing jawaban.

3. *Entri data* (proses pemasukan data)

Proses pemasukan data kedalam kategori tertentu untuk dilakukan analisa data menggunakan bantuan komputerisasi.

4. *Tabulating* (memasukkan data)

Yaitu langkah memasukkan data-data hasil penelitian kedalam tabel-tabel suatu kriteria yang telah ditentukan. Memasukan data dengan membuat tabel pada hasil pentabulasian data dengan menjumlahkan hasil

dari seluruh nilai yang telah dimasukkan ke master tabel dan mengelompokkan ke dalam tabel yang akan diolah dengan menggunakan komputer.

#### 5. *Clening* (membersihkan data)

Membersihkan data dari kesalahan saat memasukkan data kedalam master tabel. Data yang sudah dimasukkan diperiksa kembali untuk memastikan data tersebut telah bersih dari kesalahan.

### 4.5.2 Teknik analisis data

#### a. Analisa Univariat

Analisis univariat adalah analisis terhadap masing-masing variabel yaitu motivasi dan alat pelindung diri dengan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi terhadap variabel independen dan dependen. Untuk menentukan prestasi tiap variabel digunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{x}{N} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :  $\frac{x}{N}$  = Rata-rata

$\sum X$  = Total Nilai yang di Peroleh

$N$  = Jumlah sampel

#### b. Analisa bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat antara dua variabel yang diduga berhubungan. Dalam analisis ini dapat dilakukan pengujian statistik, yaitu dengan Chi Square Test. Untuk melihat hasil kemaknaan



perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan 0,05 sehingga jika  $p \leq 0,05$  maka secara statistic disebut bermakna, jika nilai  $p > 0,05$  maka hasil hitung disebut tidak bermakna.

Adapun rumus Chi Square yaitu :

$$x^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Keterangan

$x^2$  : Chi-square (jumlah baris dan kolom)

O : Observasi

E : Nilai yang diharapkan

$\Sigma$  : Jumlah

#### **4.6 Etika Penelitian**

##### **4.6.1 Prosedur pengambilan data**

Sebelum memperoleh data, peneliti mengurus proses peneliti dan perizinan dari program studi ilmu keperawatan Stikes Perintis Sumatra Barat. Kemudian mengunjungi dan menemui kepala Kelurahan Mandiangin Koto Selayan untuk memperoleh izin untuk melakukan penelitian dan mencari responden yang sesuai dengan sampel, peneliti memperkenalkan diri kemudian menjelaskan tentang tujuan penelitian. Setelah responden setuju, responden diminta untuk mendatangi persetujuan penelitian (informed consent). Kemudian dilakukan pengumpulan data dengan cara mengisi lembaran kuisisioner dan wawancara yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan

dengan motivasi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan.

#### **4.6.2 Informed consent (persetujuan penelitian)**

Sebelum melakukan penelitian, calon responden diminta menandatangani informed consent yaitu surat pernyataan persetujuan atau kesediaan menjadi responden penelitian. Setiap calon responden berhak untuk menerima atau menolak untuk menjadi sampel penelitian.

#### **4.6.3 Anonymity**

Dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan nama responden tetapi pada lembar pengumpulan data peneliti hanya mencantumkan atau menuliskan inisial nama atau dengan memberikan kode tertentu, hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan subjek.

#### **4.6.4 Confidentiality**

Memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh penelitian, hanya kelompok data tertentu yang diklaporkan pada hasil riset.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan metode *studi korelasi* dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri, dimana pengumpulan data dilakukan sekaligus pada waktu yang sama. Penelitian dilakukan di bengkel Mandiangin Koto Selayan kota Bukittinggi pada bulan April – Mei 2014, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang yang diambil secara *total sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner yang diisi langsung oleh responden, dan kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

#### **5.1 Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Analisa Univariat**

Analisa univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel, dimana variabel independen terdiri dari pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dorongan teman, dorongan pimpinan dan dorongan perusahaan. Sedangkan variabel dependen adalah penggunaan alat pelindung diri. Hasil analisa univariat dari penelitian ini adalah :

## a. Pengetahuan

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Bengkel Mekanik Wilayah**  
**Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014**

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	17	56,7
2.	Rendah	13	43,3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5.1 diperoleh informasi tentang pengetahuan pekerja, terlihat bahwa lebih dari separoh 17 responden (56,7 %) memiliki pengetahuan tinggi.

## b. Pengalaman

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Frekuensi Pengalaman Responden di Bengkel Mekanik Wilayah**  
**Mandiingin Koto Selayan Tahun 2014**

No	Pengalaman	Frekuensi	Persentase
1.	Lama	12	40,0
2.	Baru	18	60,0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5.2 diperoleh informasi tentang pengalaman pekerja, terlihat bahwa lebih dari separoh 18 responden (60,0 %) memiliki pengalaman baru.

## c. Pendidikan

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Bengkel Mekanik Wilayah**  
**Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	1	3,3
2.	Sedang	16	53,3
3.	Rendah	13	43,3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh informasi tentang pendidikan pekerja, terlihat bahwa lebih dari separoh 16 responden (53,3 %) memiliki pendidikan sedang (tamat SLTA).

## d. Dorongan Teman

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Frekuensi Responden Dorongan Teman di Bengkel Mekanik Wilayah**  
**Mandiangin Koto Selayan**  
**Tahun 2014**

No	Dorongan Teman	Frekuensi	Persentase
1.	Ada dorongan	12	40,0
2.	Tidak ada dorongan	18	60,0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5.4 diperoleh informasi tentang dorongan teman pekerja, terlihat bahwa lebih dari separoh 18 responden (60,0%) menyatakan tidak ada dorongan teman untuk menggunakan alat pelindung diri.

## e. Dorongan Pimpinan

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Frekuensi Responden Dorongan Pimpinan di Bengkel Mekanik**  
**Wilayah Mandiangin Koto Selayan**  
**Tahun 2014**

No	Dorongan Pimpinan	Frekuensi	Persentase
1.	Ada dorongan	16	53,3
2.	Tidak ada dorongan	14	46,7
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5.5 diperoleh informasi tentang dorongan pimpinan pekerja, terlihat bahwa lebih dari separoh 16 responden (53,3%) menyatakan ada dorongan pimpinan untuk menggunakan alat pelindung diri.

## f. Dorongan Perusahaan

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Frekuensi Responden Dorongan Perusahaan di Bengkel Mekanik**  
**Wilayah Mandiangin Koto Selayan**  
**Tahun 2014**

No	Dorongan Perusahaan	Frekuensi	Persentase
1.	Ada dorongan	18	60,0
2.	Tidak ada dorongan	12	40,0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5.6 diperoleh informasi tentang dorongan perusahaan pekerja, terlihat bahwa lebih dari separoh 18 responden (60,0%) menyatakan ada dorongan perusahaan untuk menggunakan alat pelindung diri.

## g. Penggunaan Alat Pelindung Diri

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Frekuensi Responden Penggunaan Alat Pelindung Diri di Bengkel**  
**Mekanik Wilayah Mandiangin Koto Selayan**  
**Tahun 2014**

No	Penggunaan Alat Pelindung Diri	Frekuensi	Persentase
1.	Dipakai	11	36,7
2.	Tidak dipakai	19	63,3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5.7 diperoleh informasi tentang penggunaan alat pelindung diri pekerja, terlihat bahwa lebih dari separoh 19 responden (63,3%) tidak memakai alat pelindung diri.

### 5.1.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan tersebut, digunakan uji *chi-square* yaitu apabila  $p \leq \alpha$  berarti ada hubungan antara variabel independen (pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dorongan teman, dorongan pimpinan dan dorongan perusahaan) dengan variabel dependen (penggunaan alat pelindung diri), dan sebaliknya apabila  $p > \alpha$  berarti tidak ada hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen, dimana  $\alpha = 0,05$ . Penganalisaan bivariat menggunakan Program komputerisasi yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran 6.

## a. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

**Tabel 5.8**  
**Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri**  
**pada Pekerja Bengkel Mekanik di Wilayah Mandiangin**  
**Koto Selayan Tahun 2014**

No	Pengetahuan	Penggunaan Alat Pelindung Diri				Jumlah	p <sub>value</sub>	OR
		Dipakai		Tidak Dipakai				
		n	%	n	%			
1	Tinggi	6	35,3	11	64,7	17	100	0,873
2	Rendah	5	38,5	8	61,5	13	100	1,000
	Jumlah	11	36,7	19	63,3	30	100	3,896

Dari tabel 5.8 diperoleh informasi bahwa dari 19 responden yang memiliki pengetahuan tinggi, terdapat 6 orang (35,5 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 11 orang (64,7 %) responden yang memiliki pengetahuan tinggi tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 1,000$  ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Hasil analisis didapat nilai Odds Ratio adalah 0,873 artinya dari responden yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki peluang sebanyak 0,873 untuk menggunakan alat pelindung diri.



## b. Hubungan Pengalaman dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

**Tabel 5.9**  
**Hubungan Pengalaman dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri**  
**pada Pekerja Bengkel Mekanik di Wilayah Mandiangin**  
**Koto Selayan Tahun 2014**

No	Pengalaman	Penggunaan Alat Pelindung Diri				Jumlah	P <sub>value</sub>	OR
		Dipakai		Tidak Dipakai				
		n	%	n	%			
1	Lama	5	41,7	7	58,3	12	100	1,429
2	Baru	6	33,3	12	66,7	18	100	0,938
	Jumlah	11	36,7	19	63,3	30	100	(0,316-6,461)

Dari tabel 5.9 diperoleh informasi bahwa dari 12 responden yang memiliki pengalaman lama, terdapat 5 orang (41,7 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 7 orang (58,3 %) responden yang berpengalaman lama tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,938$  ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan pengalaman dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Hasil analisis didapatkan nilai Odds Ratio (OR) adalah 1,429 artinya responden yang memiliki pengalaman lama berpeluang 1,4 kali untuk memakai alat pelindung diri, dibandingkan dengan responden yang memiliki pengalaman baru.

## c. Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

**Tabel 5.10**  
**Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri**  
**pada Pekerja Bengkel Mekanik di Wilayah Mandiangin**  
**Koto Selayan Tahun 2014**

No	Pendidikan	Penggunaan Alat Pelindung Diri				Jumlah		pvalue	OR
		Dipakai		Tidak Dipakai					
		n	%	n	%	n	%		
1	Tinggi	1	100	0	0	1	100	0,011	-
2	Sedang	9	56,3	7	43,8	18	100		
3.	Rendah	1	7,7	12	92,3	13	100		
Jumlah		11	36,7	19	63,3	30	100		

Dari tabel 5.10 diperoleh informasi bahwa 1 orang responden yang memiliki pendidikan tinggi menggunakan alat pelindung diri. Dari 18 responden yang memiliki pendidikan sedang, terdapat 9 orang (56,3 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 13 responden yang memiliki pendidikan rendah, terdapat 12 orang (96,3 %) tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

## d. Hubungan Dorongan Teman dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

**Tabel 5.11**  
**Hubungan Dorongan Teman dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri**  
**pada Pekerja Bengkel Mekanik di Wilayah Mandiangin**  
**Koto Selayan Tahun 2014**

No	Dorongan Teman	Penggunaan Alat Pelindung Diri				Jumlah		P <sub>value</sub>	OR
		Dipakai		Tidak Dipakai					
		n	%	n	%	n	%		
1	Ada	8	66,7	4	33,3	12	100		10,000
2	Tidak ada	3	16,7	15	83,3	18	100	0,009	(1,781-
	Jumlah	11	36,7	19	63,3	30	100		56,150)

Dari tabel 5.11 diperoleh informasi bahwa dari 12 responden yang menyatakan ada dorongan teman, terdapat 8 orang (66,7 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 4 orang (33,3 %) responden menyatakan ada dorongan teman tapi tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan dorongan teman dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Dari hasil analisis didapatkan nilai Odds Ratio (OR) adalah 10,000 artinya responden yang menyatakan ada dorongan teman berpeluang 10 kali untuk memakai alat pelindung diri, dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak ada dorongan teman.

## e. Hubungan Dorongan Pimpinan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

**Tabel 5.12**  
**Hubungan Dorongan Pimpinan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada**  
**Pekerja Bengkel Mekanik di Wilayah Mandiangin**  
**Koto Selayan Tahun 2014**

No	Dorongan Pimpinan	Penggunaan Alat Pelindung Diri				Jumlah		pvalue	OR
		Dipakai		Tidak Dipakai		n	%		
		n	%	n	%				
1	Ada	9	56,3	7	43,8	16	100	7,714	
2	Tidak ada	2	14,3	12	85,7	14	100	0,046	
	Jumlah	11	36,7	19	63,3	30	100	46,364)	

Dari tabel 5.12 diperoleh informasi bahwa dari 16 responden yang menyatakan ada dorongan pimpinan, terdapat 9 orang (56,3 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 7 orang (43,4 %) responden menyatakan ada dorongan pemimpin tapi tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,046$  ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan dorongan pimpinan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Dari hasil analisis didapatkan nilai Odds Ratio (OR) adalah 7,714 artinya responden yang menyatakan ada dorongan pimpinan berpeluang 7,7 kali untuk memakai alat pelindung diri, dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak ada dorongan pimpinan.

## f. Hubungan Dorongan Perusahaan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

**Tabel 5.13**  
**Hubungan Dorongan Perusahaan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada**  
**Pekerja Bengkel Mekanik di Wilayah Mandiangin**  
**Koto Selayan Tahun 2014**

No	Dorongan Perusahaan	Penggunaan Alat Pelindung Diri				Jumlah		P <sub>value</sub>	OR
		Dipakai		Tidak Dipakai					
		n	%	n	%	n	%		
1	Ada	10	55,6	8	44,4	18	100		13,750
2	Tidak ada	1	8,3	11	91,7	12	100	0,018	(1,452-
	Jumlah	11	36,7	19	63,3	30	100		130,239)

Dari tabel 5.13 diperoleh informasi bahwa dari 30 responden yang menyatakan ada dorongan perusahaan, terdapat 10 orang (55,6 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 8 orang (44,4 %) responden menyatakan ada dorongan perusahaan tapi tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan dorongan perusahaan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Dari hasil analisis didapatkan nilai Odds Ratio (OR) adalah 13,750 artinya responden yang menyatakan ada dorongan perusahaan berpeluang 13,7 kali untuk memakai alat pelindung diri, dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak ada dorongan perusahaan.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Analisa Univariat

#### a. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 5.1 diperoleh informasi tentang pengetahuan pekerja, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden (56,7 %) memiliki pengetahuan tinggi.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahuai yang diketahui kepandaian ( Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Nanda (2005) menjelaskan bahwa faktpr-faktor yang terkait dengan kurang pengetahuan (deficient knowledge) terdiri dari: kuang terpapar informasi, kurang daya ingat/hapalan, salah menafsirkan informasi, keterbatasan kognitif, kurang minat untuk belajar dan tidak familiar terhadap sumber informasi (Nada, 2005).

Menurut asumsi peneliti, banyak responden yang memiliki pengetahuan tinggi pada penelitian ini disebabkan mereka mampu melakukan penalaran terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan alat pelindung diri. Kemampuan mereka untuk melakukan penalaran dan mengetahui tentang alat pelindung diri tersebut dipengaruhi oleh tingkat

pendidikan responden yang mayoritas tamatan SLTA dan juga pengalaman dalam bekerja di bengkel.

#### b. Pengalaman

Berdasarkan tabel 5.2 diperoleh informasi tentang pengalaman pekerja, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden (60,0 %) memiliki pengalaman baru.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers&Haditono, 1999).

Menurut asumsi peneliti, banyak responden yang memiliki pengalaman baru karena mereka bekerja di bengkel mekanik kurang dari 5 tahun. Pada umumnya responden yang memiliki pengalaman baru tersebut masih berusia muda (< 30 tahun), karena baru menamatkan pendidikan di sekolah menengah dan belum lama bekerja.

#### c. Pendidikan

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh informasi tentang pendidikan pekerja, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden (53,3 %) memiliki pendidikan sedang (tamat SLTA).

Branata (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Purwanto (1987:11) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat

Menurut asumsi peneliti, banyak responden yang berpendidikan sedang karena pada umumnya pekerja di bengkel mekanik tersebut adalah tamatan sekolah menengah kejuruan (SLTA), dimana pada sekolah ini mereka memperoleh keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan di bengkel mekanik. Sedangkan bagi responden yang memiliki pendidikan rendah dan bekerja di bengkel mekanik karena mereka memperoleh latihan dari pekerja lain yang ahli mengenai bengkel mekanik.

#### d. Dorongan Teman

Berdasarkan tabel 5.4 diperoleh informasi tentang dorongan teman pekerja, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden (60,0%) menyatakan tidak ada dorongan teman untuk menggunakan alat pelindung diri.

Dorongan teman yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu upaya individu atau motivasi seseorang yang didapat dari teman atau orang terdekat.

Menurut asumsi peneliti, banyak responden yang menyatakan tidak ada dorongan dari teman disebabkan teman-teman di sekitar tempat mereka bekerja juga tidak menggunakan alat pelindung. Tidak adanya penggunaan alat pelindung oleh teman sesama bekerja tersebut disebabkan mereka sudah terbiasa bekerja tanpa alat pelindung, dan



merasa keberadaan alat pelindung tersebut tidak begitu diperlukan. Sehingga mereka tidak saling mengingatkan untuk menggunakan alat pelindung.

e. Dorongan Pimpinan

Berdasarkan tabel 5.5 diperoleh informasi tentang dorongan pimpinan pekerja, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden (53,3%) menyatakan ada dorongan pimpinan untuk menggunakan alat pelindung diri.

Dorongan pimpinan yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu upaya dari seseorang yang didapat dari pimpinan atau atasan dalam melakukan suatu tindakan.

Menurut asumsi peneliti, banyak responden yang menyatakan adanya dorongan dari pimpinan karena atasan sering menyuruh mereka untuk menggunakan penutup hidung dan sarung tangan dalam bekerja. Adanya dorongan dari pimpinan tersebut adalah dalam rangka menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan, yang harus menjaga dan memperhatikan keselamatan kerja anggotanya.

f. Dorongan Perusahaan

Berdasarkan tabel 5.6 diperoleh informasi tentang dorongan perusahaan pekerja, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden (60,0%) menyatakan ada dorongan perusahaan untuk menggunakan alat pelindung diri.

Dorongan perusahaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu upaya yang didapat dari tempat bekerja untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut asumsi peneliti, banyak responden yang menyatakan ada dorongan dari perusahaan untuk menggunakan alat pelindung diri karena pada sejak awal mereka bekerja mereka sudah diberi penjelasan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri. Bentuk dorongan ini diterapkan perusahaan dalam bentuk aturan tertulis yang menganjurkan para pekerja untuk selalu menggunakan kaca mata dan sarung tangan ketika bekerja.

#### g. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan tabel 5.7 diperoleh informasi tentang penggunaan alat pelindung diri pekerja, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden (63,3%) tidak memakai alat pelindung diri.

Alat pelindung diri (ADP) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Depnakertrans RI, 2010). Alat pelindung diri (APD) adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Jadi alat pelindung diri adalah merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelakaan dan secara teknis alat pelindung diri tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan kecelakaan yang terjadi (Suma'mur, 2002).

Menurut asumsi peneliti, banyak responden yang tidak menggunakan alat pelindung disebabkan mereka sudah terbiasa tidak menggunakan alat pelindung tersebut. Dan berdasarkan kebiasaan ini, mereka berkesimpulan bahwa alat pelindung tidak terlalu penting, dan tidak berbahaya jika tidak digunakan. Bentuk alat pelindung yang jarang

digunakan adalah penutup telinga dan sarung tangan. Penutup telinga tidak digunakan karena pekerja sudah terbiasa dengan kebisingan. Dan sarung tangan tidak digunakan karena pekerja tidak berhubungan langsung dengan sumber panas dalam menyelesaikan pekerjaannya.

### 5.2.2 Analisa Bivariat

#### a. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan tabel 5.8 diperoleh informasi bahwa dari 19 responden yang memiliki pengetahuan tinggi, terdapat 6 orang (35,3 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 11 orang (64,7 %) yang berpengetahuan tinggi tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 1,000$  ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Hasil analisis didapat nilai Odds Ratio adalah 0,873 artinya dari responden yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki peluang sebanyak 0,873 untuk menggunakan alat pelindung diri.

Faktor-faktor motivasi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor –faktor intrinsik pengetahuan, pengalaman, dan pendidikan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Menurut hasil peneliti Nurjanah, 2011 mengatakan penyebab utama dari kecelakaan kerja pada pekerja adalah perilaku tidak aman (*unsafe action*) yaitu perbuatan tidak aman dan berbahaya dari manusia seperti : penyimpangan prosedur kerja, tidak menggunakan alat pelindung diri, melepas pengaman alat kerja, serta tidak mematuhi peraturan-peraturan keselamatan.

Depnakertrans (2004) menjelaskan bahwa alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri dipakai setelah usaha rekayasa (*engineering*) dan cara kerja yang aman telah maksimum (Depnakertrans RI, 2004).

Hal ini juga telah di kuatkan oleh Suma'mur (2013), alat pelindung diri adalah alternatif terakhir yaitu kelengkapan terakhir dari segala teknis pencegahan kecelakaan. Jadi alatb pelindung diri adalah suatu cara untuk mencegah terjadinya kecelakan akibat kerja, dan secara teknis alat pelindung diri tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi.

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri karena cukup banyak responden yang memiliki pengetahuan tinggi, namun tidak menggunakan alat pelindung diri. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan yang mereka miliki tidak diaplikasikan dalam bentuk tindakan nyata untuk menggunakan alat pelindung diri. Mereka tidak menggunakan alat

pelindung karena belum merasakan langsung dampak dari tidak adanya penggunaan alat pelindung tersebut.

a. Hubungan Pengalaman dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan tabel 5.9 diperoleh informasi bahwa dari 12 responden yang memiliki pengalaman lama, terdapat 5 orang (41,7 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 7 orang (58,3 %) yang memiliki pengalaman lama tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,938$  ( $p > 0,05$ ) dan  $OR = 1,429$ . Artinya tidak ada hubungan pengalaman dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers&Haditono, 1999).

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan pengalaman dengan penggunaan alat pelindung karena cukup banyak responden yang memiliki pengalaman lama dan tidak memakai alat pelindung. Alasan mereka tidak memakai alat pelindung tersebut karena berdasarkan pengalaman tidak ada dampak yang dirasakan ketika tidak memakai alat pelindung, sehingga pemakaian alat pelindung dianggap hanya merepotkan.

#### b. Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan tabel 5.10 diperoleh informasi bahwa 1 orang responden yang memiliki pendidikan tinggi menggunakan alat pelindung diri. Dari 18 responden yang memiliki pendidikan sedang, terdapat 9 orang (56,3 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 13 responden yang memiliki pendidikan rendah, terdapat 12 orang (92,3 %) tidak memakai alat pelindung diri. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Branata (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Purwanto (1987:11) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan pendidikan dengan penggunaan alat pelindung diri karena responden yang memiliki pendidikan rendah cenderung tidak memakai alat pelindung. Responden yang berpendidikan rendah tersebut tidak bisa berpikir lebih jauh tentang kerugian jika tidak menggunakan alat pelindung. Mereka hanya berpikir sesaat, dimana tidak ada dampak langsung yang dirasakan kalau tidak memakai alat pelindung. Sementara responden yang berpendidikan

sedang dan tinggi akan berpikir efek jangka panjang jika tidak memakai alat pelindung diri.

c. Hubungan Dorongan Teman dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan tabel 5.11 diperoleh informasi bahwa dari 12 responden yang menyatakan ada dorongan teman, terdapat 8 orang (66,7%) memakai alat pelindung diri. Dan dari 4 orang (33,3 %) responden yang menyatakan ada dorongan teman dan tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR = 10,000$ . Artinya ada hubungan dorongan teman dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Menurut Porter dan Miles, ada tiga faktor utama yang berpengaruh pada motivasi yaitu ciri-ciri pribadi seseorang, Tingkatan dan jenis pekerjaan dan Lingkungan kerja. Diantara bentuk lingkungan kerja tersebut adalah teman kerja.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan dorongan teman dengan penggunaan alat pelindung diri karena responden yang menyatakan adanya dorongan teman cenderung memakai alat pelindung diri. Sebaliknya responden yang menyatakan tidak ada dorongan teman cenderung untuk tidak memakai alat pelindung diri. Hal ini dapat terjadi karena teman sebaya/teman kerja memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang, dimana mereka sering bergaul setiap harinya.

Namun demikian, juga terdapat responden yang menyatakan adanya dorongan teman dan tidak menggunakan alat pelindung. Tidak

adanya pemakaian alat pelindung tersebut disebabkan mereka lebih berpengalaman dibandingkan teman kerjanya, sehingga anjuran teman kerja untuk memakai alat pelindung tidak dipedulikan.

#### d. Hubungan Dorongan Pimpinan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan tabel 5.12 diperoleh informasi bahwa dari 16 responden yang menyatakan ada dorongan pimpinan, terdapat 9 orang (56,3 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 7 orang (43,8 %) responden yang menyatakan ada dorongan pimpinan dan mereka tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,046$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR = 7,714$ . Artinya ada hubungan dorongan pimpinan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Motivasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerjanya yang meliputi faktor pimpinan dan bawahan dari pihak pemimpin ada berbagai unsur yang sangat berpengaruh terhadap motivasi yaitu: Tersedianya seperangkat alat-alat dan sarana yang diperlukan didalam mendukung pelaksanaan kerja, termasuk di dalamnya bagaimana tempat bawahan bekerja, Gaya kepemimpinan atasan dalam arti sifat-sifat dalam perilaku atasan terhadap bawahan.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan dorongan pimpinan dengan penggunaan alat pelindung diri karena responden yang menyatakan adanya dorongan pimpinan cenderung memakai alat pelindung diri. Sebaliknya responden yang menyatakan tidak ada



dorongan pimpinan cenderung untuk tidak memakai alat pelindung diri. Hal ini dapat terjadi karena pimpinan dalam sebuah pekerjaan harus selalu dipatuhi dan dilaksanakan perintahnya.

Namun demikian, juga terdapat responden yang menyatakan adanya dorongan pimpinan dan tidak menggunakan alat pelindung. Tidak adanya pemakaian alat pelindung tersebut disebabkan mereka terpengaruh oleh teman-teman rekan kerja, yang merasa lebih aman dan bebas ketika tidak menggunakan alat pelindung.

e. Hubungan Dorongan Perusahaan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan tabel 5.13 diperoleh informasi bahwa dari 30 responden yang menyatakan ada dorongan perusahaan, terdapat 10 orang (55,6 %) memakai alat pelindung diri. Dan dari 8 orang (44,4 %) responden yang menyatakan ada dorongan perusahaan dan mereka tidak memakai alat pelindung diri.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR = 13,750$ . Artinya ada hubungan dorongan perusahaan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.

Motivasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerjanya yang meliputi faktor pimpinan dan bawahan dari pihak pemimpin ada berbagai unsur yang sangat berpengaruh terhadap motivasi yaitu: kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, termasuk didalamnya prosedur kerja, berbagai rencana dan program kerja.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan dorongan perusahaan dengan penggunaan alat pelindung diri karena responden yang

menyatakan adanya dorongan perusahaan cenderung memakai alat pelindung diri. Sebaliknya responden yang menyatakan tidak ada dorongan perusahaan cenderung untuk tidak memakai alat pelindung diri. Hal ini dapat terjadi karena aturan dalam perusahaan harus dipatuhi, karena akan berdampak pada penilaian perusahaan terhadap kinerja karyawannya. Jika pekerja tidak mematuhi aturan tersebut seperti dalam penggunaan alat pelindung diri, maka perusahaan dapat memberikan teguran atau bertindak tegas dengan memberhentikan pekerjanya.

Namun demikian, juga terdapat responden yang menyatakan adanya dorongan perusahaan dan tidak menggunakan alat pelindung. Tidak adanya pemakaian alat pelindung tersebut disebabkan mereka telah lama bekerja di tempat tersebut, sehingga merupakan tenaga yang diandalkan oleh perusahaan dan mereka merasa tidak takut jika melanggar aturan dari perusahaan dalam pemakaian alat pelindung diri tersebut.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 orang pekerja di bengkel mekanik wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 6.1.1 Lebih dari separoh 17 responden (56,7 %) memiliki pengetahuan tinggi
- 6.1.2 Lebih dari separoh 18 responden (60,0 %) memiliki pengalaman baru
- 6.1.3 Lebih dari separoh 16 responden (53,3 %) memiliki pendidikan sedang (tamat SLTA)
- 6.1.4 Lebih dari separoh 18 responden (60,0%) menyatakan tidak ada dorongan teman untuk menggunakan alat pelindung diri
- 6.1.5 Lebih dari separoh 16 responden (53,3%) menyatakan ada dorongan pimpinan untuk menggunakan alat pelindung diri
- 6.1.6 Lebih dari separoh 18 responden (60,0%) menyatakan ada dorongan perusahaan untuk menggunakan alat pelindung diri
- 6.1.7 Lebih dari separoh 19 responden (63,3%) tidak memakai alat pelindung diri.
- 6.1.8 Tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014, nilai  $p = 1,000$

6.1.9 Tidak ada hubungan pengalaman dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014, nilai  $p = 0,938$  ( $p > 0,05$ ) dan  $OR = 1,429$  Ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014, nilai  $p = 0,011$

6.1.10 Ada hubungan dorongan dari teman dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014, nilai  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR = 10,000$

6.1.11 Ada hubungan dorongan pimpinan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014, nilai  $p = 0,046$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR = 7,714$

6.1.12 Ada hubungan dorongan perusahaan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014, nilai  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR = 13,750$

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam membuat penelitian selanjutnya terutama di bidang kesehatan, keselamatan kerja dan keperawatan.

### **6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Agar hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi dan perbandingan atau juga pemahaman bagi peneliti lain yang sehubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel.

### **6.2.3 Bagi Lahan**

Diharapkan pada pemilik bengkel mekanik agar dapat menerapkan disiplin kerja para pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri dan memotivasi pekerja untuk selalu menggunakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Suma'mur. 2013. *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta :

CV Sagung Seto.

Safety.do.tim. 2010. *Dasar Hukum Alat Pelindung Diri*, (Online),

(<http://www.safetydo.com/2010/12/dasar-hukum-alat-pelindung-diri.html>), diakses maret 2014.

Daryanto. 2003. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC

Kozier & Erb, Barbara. 2010. *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, & Praktik*. Jakarta :EGC.

Zan Pieter, Herri & Lumongga Lubis, Namora. *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Septani, Yoenita. 2012. *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Masker) dengan Terjadinya Gangguan Sistem Pernafasan pada Tenaga Kerja Buruh di Industri Batu Kapur UD Lara Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam*. Stikes Perintis.

Notoatmojo, S. 2002. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam.2003. *Konsep&Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Ed. Ke1. Jakarta : Salemba Medika.

Alimul Hidayat Aziz. 2008. Riset Keperawatan dan Tekhnis Penulisan Ilmiah.

Jakarta: Salemba Medika

Setiadi. 2007. Konsep dan Metode Penelitian. Jakarta: Graha Ilmu

Hidayat, A. Aziz Alimul. 2009. Metode Penelitian Keperawatan dan Tekhnis.

Soemanto, Wasty, 1987. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Bina Aksara.

Nanda ., 2005. Nursung dagnoses: *defenition and classication* 2005-2006. Nada

International, Philadelpia.

Ali, Hasan, Sugono, Dedi., Adiwirmata, Sri Suseki., 2003. Kamus Besar Bahasa

Indonesia. Departemen Pendidikan dan Balai Pustaka, Jakarta

**Lampiran 1****PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Kepada Yth ;

Calon responden

Di Wilayah Mandiangin Koto Selayan

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Pwerintis Sumatera Barat.

Nama

Nim

Alamat

Akan mengadakan penelitian penelitian dengan judul “**Faktor-faktor yang berhubungan dengan Motivasi Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Bengkel Mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014**”.

Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi Bapak/Ibu, Saudara responden, kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya digunakan untuk penelitian.

Apa Bapak/ Ibu, Saudara setuju, maka dengan ini saya mohon kesediaan untuk menandatangani kontrak persetujuan dan menjawab pertanyaan yang diajukan .

Atas kesedian Bapak/Ibu, Saudara sebagai responden saya ucapkan terima kasih.

Bukitinggi, April 2014

Penulis

Mitra Oktavia



**Lampiran 2****FORMAT PERSETUJUAN***(Informed Consent)*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nanma : \_\_\_\_\_

Umur : \_\_\_\_\_

Alamat : \_\_\_\_\_

Menyatakan bahwa saya bersedia berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian yang berjudul judul “ **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di bengkel Mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014**, yang dilakukan oleh Mitra Oktavia, mahasiswi prodi S1 Keperawatan STIKES Perintis Sumatera Barat.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, April 2014

Responden

(.....)

## Lampiran 3

## KISI-KISI KUESIONER

Tujuan	Variabel	Aspek yang Diteliti	Jumlah Item
Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri pada pekerja bengkel mekanik di wilayah Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014.	<b>Independen</b> Faktor-faktor motivasi (intrinsik dan ekstrinsik)	a. Pengetahuan b. Pengalaman c. Pendidikan d. Dorongan teman e. Dorongan pemimpin f. Dorongan perusahaan	5 1 1 2 2 2
Untuk mengetahui alat pelindung diri	Alat pelindung diri	Kaca mata, pelindung telinga, sarung tangan, penutup hidung.	3 item

**Lampiran 4****KUESIONER PENELITIAN****No. Responden**

**FAKTOR-FAKTO YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI  
PEKERJA DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD ) DI  
BENGKEL MEKANIK DI WILAYAH MANDIANGIN KOTO SELAYAN  
TAHUN 2014**

**Persetujuan Pengisian kuesioner :**

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat dan teliti
2. Jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti atau ragu, tanyakan pada peneliti
3. Jika kuesioner telah terisi dengan lengkap berikan pada peneliti
4. Jawablah semua pertanyaan dengan jujur

## Lampiran 5

### LEMBARAN KUESIONER

#### 1. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Jenis kelamin :
- c. Umur :
- d. Pendidikan : SD  SMP  SMA  S1
- e. Alamat :
- f. Pengalaman :

#### 11. Variabel Independen

##### Faktor intrinsik

##### A. Pngetahuan

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan menyilang (x) satu jawaban yang anda anggap paling benar.

1. Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam bekerja....
  - a. Benar
  - b. Salah
2. Jenis alat pelindung diri adalah kaca mata, pnitup telinga, sarung tangan.....
  - a. Benar
  - b. Salah
3. Syarat-syarat alat pelindung diri adalah alat hrus dapat dipkai fleksibel, bentuknya harus cukup menarik, talat pelindung tahan untuk waktu lama....
  - a. Benar
  - b. Salah
4. Kelebihan alat pelindung diri adalah mengurangi resiko kecelakaan, melindungi seluruh/sebagian dari kecelakaan.....
  - a. Benar
  - b. Salah
5. Cara-cara merawat alat pelindung diri adalah melakukan pembersihan secara berkala, meletakkan alat pelindung diri ditempatnya setelah digunakan....
  - a. Benar
  - b. Salah

**Faktor ekstrinsik**

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang	Tidak dipakai
1	Saya menggunakan kaca mata pelindung karena melihat teman				
2	Saya menggunakan penutup telinga karena disuruh teman				
3	Saya menggunakan penutup hidung karena disuruh atasan				
4	Saya menggunakan sarung tangan karena disuruh teman				
5	Saya menggunakan kaca mata pelindung karena peraturan dari perusahaan				
6	Saya menggunakan sarung tangan pelindung karena aturan dari perusahaan				

**Alat Pelindung Diri**

NO	Jenis	Dipakai	Tidak Dipakai
1	Kaca mata		
2	Penutup telinga		
3	Penutup hidung		
4	Sarung tangan		

Lampiran

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNG DENGAN PENGETAHUAN  
ALAT PELINDUNG DIRI DI BEKASI**

No. Resp	Inisial	JK	Umur	Pendidikan	Kategori	Pengalaman	Kategori	Pengetahuan					Jml
								1	2	3	4	5	
1	M	LK	24	3	Tinggi	3	Baru	0	0	1	1	1	3
2	T	LK	27	3	Tinggi	5	Baru	1	0	0	1	1	3
3	D	LK	21	4	Tinggi	1	Baru	1	0	1	1	0	3
4	K	LK	25	3	Tinggi	3	Baru	0	1	0	1	0	2
5	S	LK	20	3	Tinggi	1	Baru	1	1	1	0	1	4
6	P	LK	27	3	Tinggi	3	Baru	0	0	1	0	0	1
7	I	LK	29	3	Tinggi	3	Baru	1	1	0	1	0	3
8	H	LK	22	2	Rendah	2	Baru	1	1	0	1	1	4
9	R	LK	35	2	Rendah	5	Baru	0	1	0	1	1	3
10	B	LK	32	2	Rendah	6	Lama	1	1	0	1	1	4
11	S	LK	28	2	Rendah	4	Baru	0	1	1	0	1	3
12	A	LK	30	2	Rendah	3	Baru	0	1	0	1	0	2
13	B	LK	39	3	Tinggi	19	Lama	1	0	1	0	0	2
14	Y	LK	27	2	Rendah	8	Lama	0	0	1	1	1	3
15	G	LK	23	2	Rendah	6	Lama	0	1	0	1	0	2
16	F	LK	36	2	Rendah	4	Baru	1	1	1	1	0	4
17	H	LK	35	3	Tinggi	8	Lama	1	1	0	0	0	2
18	N	LK	21	1	Rendah	10	Lama	0	1	0	1	0	2
19	L	LK	27	3	Tinggi	2	Baru	0	0	1	0	0	1
20	T	LK	33	3	Tinggi	4	Baru	0	1	0	0	1	2
21	H	LK	38	3	Tinggi	6	Lama	1	0	1	1	0	3
22	E	LK	35	3	Tinggi	5	Baru	0	0	1	1	0	2
23	P	LK	34	3	Tinggi	5	Baru	0	1	0	0	1	2
24	M	LK	26	2	Rendah	6	Lama	0	1	1	1	1	4
25	S	LK	36	3	Tinggi	11	Lama	1	0	1	0	0	2
26	R	LK	29	3	Tinggi	7	Lama	1	1	0	1	1	4
27	U	LK	26	1	Rendah	5	Baru	1	1	0	1	1	4
28	B	LK	33	2	Rendah	10	Lama	1	1	0	0	1	3
29	K	LK	27	1	Rendah	8	Lama	1	1	0	0	0	2
30	S	LK	27	3	Tinggi	5	Baru	1	1	0	1	1	4
<b>Jumlah</b>						<b>168</b>						<b>83</b>	
<b>Mean</b>						<b>5,60</b>						<b>2,77</b>	

## Keterangan :

Pendidikan : Tinggi = 4  
Sedang = 3  
Rendah < 3

Pengalaman : Lama  $\geq$  mean (5,6)  
Baru < mean (5,6)

Pengetahuan : Tinggi  $\geq$  mean (2,77)  
Rendah < mean (2,77)

Dorongan teman : Ada  $\geq$  mean (5,13)  
Tidak ada < mean (5,13)

Lampiran

## HASIL PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA

### ANALISA UNIVARIAT

#### Frequencies

Statistics

		Pengetahuan	Pengalaman	Pendidikan	Dorongan teman	Dorongan pimpinan	Dorongan perusahaan	Alat pelindung diri
N	Valid	30	30	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2,77	5,60	2,50	5,13	5,77	5,97	2,83
Median		3,00	5,00	3,00	5,00	6,00	6,00	3,00
Mode		2	5	3	5	5	7	2
Std. Deviation		,935	3,616	,731	1,383	1,223	1,299	1,020
Minimum		1	1	1	2	4	3	1
Maximum		4	19	4	8	8	8	4
Sum		83	168	75	154	173	179	85

#### Frequency Table

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	43,3	43,3	43,3
	Tinggi	17	56,7	56,7	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Pengalaman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baru	18	60,0	60,0	60,0
	Lama	12	40,0	40,0	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	43,3	43,3	43,3
	Tinggi	17	56,7	56,7	100,0
Total		30	100,0	100,0	



**Dorongan teman**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	18	60,0	60,0	60,0
	Ada	12	40,0	40,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

**Dorongan pimpinan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	14	46,7	46,7	46,7
	Ada	16	53,3	53,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

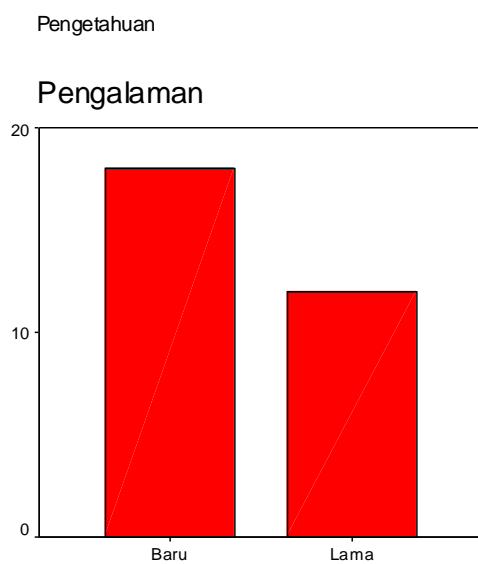
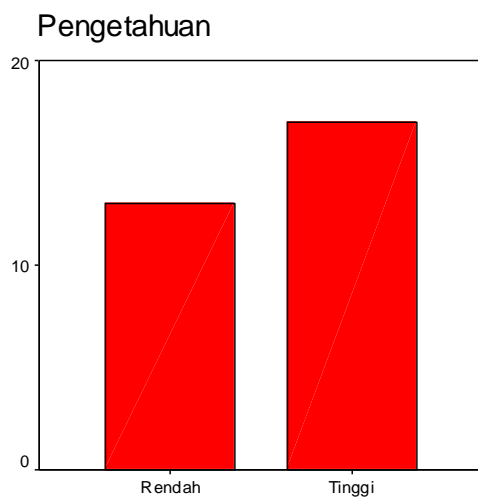
**Dorongan perusahaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	12	40,0	40,0	40,0
	Ada	18	60,0	60,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

**Alat pelindung diri**

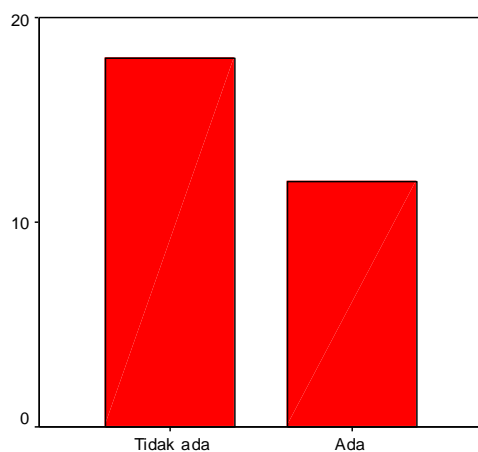
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak dipakai	19	63,3	63,3	63,3
	Dipakai	11	36,7	36,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

## Bar Chart



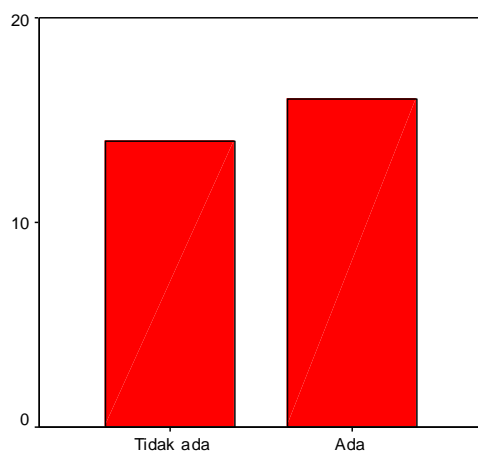
Pendidikan

### Dorongan teman



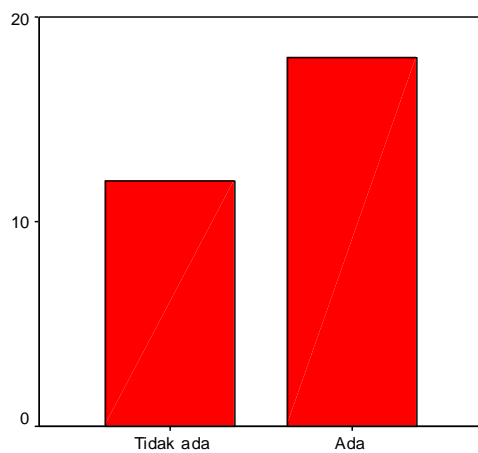
### Dorongan teman

### Dorongan pimpinan

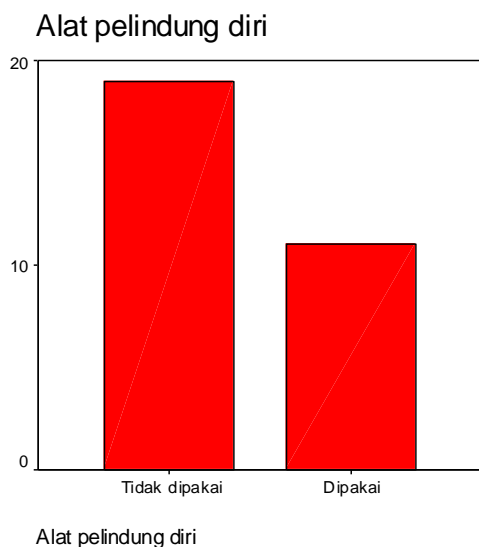


### Dorongan pimpinan

### Dorongan perusahaan



### Dorongan perusahaan



## ANALISA BIVARIAT

### Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengetahuan * Alat pelindung diri	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Pengalaman * Alat pelindung diri	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Pendidikan * Alat pelindung diri	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Dorongan teman * Alat pelindung diri	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Dorongan pimpinan * Alat pelindung diri	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%
Dorongan perusahaan * Alat pelindung diri	30	100,0%	0	,0%	30	100,0%

## Pengetahuan \* Alat pelindung diri

Crosstab

			Alat pelindung diri		Total
			Tidak dipakai	Dipakai	
Pengetahuan	Rendah	Count	8	5	13
		Expected Count	8,2	4,8	13,0
		% within Pengetahuan	61,5%	38,5%	100,0%
	Tinggi	Count	11	6	17
		Expected Count	10,8	6,2	17,0
		% within Pengetahuan	64,7%	35,3%	100,0%
Total		Count	19	11	30
		Expected Count	19,0	11,0	30,0
		% within Pengetahuan	63,3%	36,7%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,032 <sup>b</sup>	1	,858		
Continuity Correction <sup>a</sup>	,000	1	1,000		
Likelihood Ratio	,032	1	,859		
Fisher's Exact Test				1,000	,579
Linear-by-Linear Association	,031	1	,861		
N of Valid Cases	30				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,77.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengetahuan (Rendah / Tinggi)	,873	,196	3,896
For cohort Alat pelindung diri = Tidak dipakai	,951	,546	1,657
For cohort Alat pelindung diri = Dipakai	1,090	,425	2,795
N of Valid Cases	30		

## Pengalaman \* Alat pelindung diri

## Crosstab

			Alat pelindung diri		Total
			Tidak dipakai	Dipakai	
Pengalaman	Baru	Count	12	6	18
		Expected Count	11,4	6,6	18,0
		% within Pengalaman	66,7%	33,3%	100,0%
	Lama	Count	7	5	12
		Expected Count	7,6	4,4	12,0
		% within Pengalaman	58,3%	41,7%	100,0%
Total	Count	19	11	30	
	Expected Count	19,0	11,0	30,0	
	% within Pengalaman	63,3%	36,7%	100,0%	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,215 <sup>b</sup>	1	,643		
Continuity Correction <sup>a</sup>	,006	1	,938		
Likelihood Ratio	,214	1	,643		
Fisher's Exact Test				,712	,466
Linear-by-Linear Association	,208	1	,648		
N of Valid Cases	30				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,40.

## Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengalaman (Baru / Lama)	1,429	,316	6,461
For cohort Alat pelindung diri = Tidak dipakai	1,143	,640	2,039
For cohort Alat pelindung diri = Dipakai	,800	,314	2,039
N of Valid Cases	30		

## Pendidikan \* Alat pelindung diri

Crosstab

			Alat pelindung diri		Total
			Tidak dipakai	Dipakai	
Pendidikan	Rendah	Count	12	1	13
		Expected Count	8,2	4,8	13,0
		% within Pendidikan	92,3%	7,7%	100,0%
	Tinggi	Count	7	10	17
		Expected Count	10,8	6,2	17,0
		% within Pendidikan	41,2%	58,8%	100,0%
Total	Count	19	11	30	
	Expected Count	19,0	11,0	30,0	
	% within Pendidikan	63,3%	36,7%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8,294 <sup>b</sup>	1	,004		
Continuity Correction <sup>a</sup>	6,238	1	,013		
Likelihood Ratio	9,344	1	,002		
Fisher's Exact Test				,007	,005
Linear-by-Linear Association	8,017	1	,005		
N of Valid Cases	30				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,77.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pendidikan (Rendah / Tinggi)	17,143	1,794	163,806
For cohort Alat pelindung diri = Tidak dipakai	2,242	1,243	4,042
For cohort Alat pelindung diri = Dipakai	,131	,019	,896
N of Valid Cases	30		

## Dorongan teman \* Alat pelindung diri

Crosstab

			Alat pelindung diri		Total
			Tidak dipakai	Dipakai	
Dorongan teman	Tidak ada	Count	15	3	18
		Expected Count	11,4	6,6	18,0
		% within Dorongan teman	83,3%	16,7%	100,0%
	Ada	Count	4	8	12
		Expected Count	7,6	4,4	12,0
		% within Dorongan teman	33,3%	66,7%	100,0%
Total		Count	19	11	30
		Expected Count	19,0	11,0	30,0
		% within Dorongan teman	63,3%	36,7%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7,751 <sup>b</sup>	1	,005		
Continuity Correction <sup>a</sup>	5,748	1	,017		
Likelihood Ratio	7,933	1	,005		
Fisher's Exact Test				,009	,008
Linear-by-Linear Association	7,493	1	,006		
N of Valid Cases	30				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,40.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Dorongan teman (Tidak ada / Ada)	10,000	1,781	56,150
For cohort Alat pelindung diri = Tidak dipakai	2,500	1,094	5,713
For cohort Alat pelindung diri = Dipakai	,250	,083	,757
N of Valid Cases	30		



## Dorongan pimpinan \* Alat pelindung diri

Crosstab

			Alat pelindung diri		Total
			Tidak dipakai	Dipakai	
Dorongan pimpinan	Tidak ada	Count	12	2	14
		Expected Count	8,9	5,1	14,0
		% within Dorongan pimpinan	85,7%	14,3%	100,0%
	Ada	Count	7	9	16
		Expected Count	10,1	5,9	16,0
		% within Dorongan pimpinan	43,8%	56,3%	100,0%
Total	Count	19	11	30	
	Expected Count	19,0	11,0	30,0	
	% within Dorongan pimpinan	63,3%	36,7%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5,662 <sup>b</sup>	1	,017		
Continuity Correction <sup>a</sup>	3,999	1	,046		
Likelihood Ratio	6,016	1	,014		
Fisher's Exact Test				,026	,021
Linear-by-Linear Association	5,473	1	,019		
N of Valid Cases	30				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,13.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Dorongan pimpinan (Tidak ada / Ada)	7,714	1,284	46,364
For cohort Alat pelindung diri = Tidak dipakai	1,959	1,080	3,553
For cohort Alat pelindung diri = Dipakai	,254	,066	,984
N of Valid Cases	30		

## Dorongan perusahaan \* Alat pelindung diri

Crosstab

			Alat pelindung diri		Total
			Tidak dipakai	Dipakai	
Dorongan perusahaan	Tidak ada	Count	11	1	12
		Expected Count	7,6	4,4	12,0
		% within Dorongan perusahaan	91,7%	8,3%	100,0%
	Ada	Count	8	10	18
		Expected Count	11,4	6,6	18,0
		% within Dorongan perusahaan	44,4%	55,6%	100,0%
Total		Count	19	11	30
		Expected Count	19,0	11,0	30,0
		% within Dorongan perusahaan	63,3%	36,7%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6,914 <sup>b</sup>	1	,009		
Continuity Correction <sup>a</sup>	5,030	1	,025		
Likelihood Ratio	7,815	1	,005		
Fisher's Exact Test				,018	,010
Linear-by-Linear Association	6,683	1	,010		
N of Valid Cases	30				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,40.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Dorongan perusahaan (Tidak ada / Ada)	13,750	1,452	130,239
For cohort Alat pelindung diri = Tidak dipakai	2,063	1,197	3,553
For cohort Alat pelindung diri = Dipakai	,150	,022	1,025
N of Valid Cases	30		



PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI  
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL. Jend.Sudirman No.27-29 Bukittinggi Telp. (0752) 23976

IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN/SURVEY

Nomor : 070/SSA/KB-KKP/2014

Kami Walikota Bukittinggi, berdasarkan :  
Surat Dari : STIKes Perintis Bukittinggi  
Nomor : 248/PSIK.STIKes-YP/1/2014  
Tanggal : 29 April 2014

Dengan ini memberikan kesempatan melakukan penelitian/survey kepada :

Nama : **MITRA OKTAVIA**  
Tempat/Tanggal Lahir : Pauh / 18 Oktober 1991  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Balau, Pauh Kamang Mudik Kab. Agam  
Nomor Identitas : 10103084105532  
Judul Penelitian : Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Motiasi Pekerja Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri Di Bengkel Mekanik Mandiangin Koto Selayan Tahun 2014  
Lokasi Penelitian : Kecamatan MKS  
Waktu Penelitian : 1 Mei 2014 s/d 25 Mei 2014  
Anggota Penelitian : -  
Digunakan Untuk : Skripsi

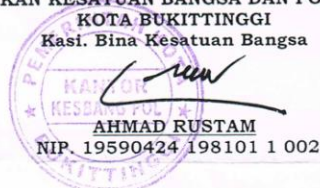
**Dengan ketentuan sebagai berikut:**

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat Izin Melaksanakan Penelitian serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah Penelitian kepada Walikota Bukittinggi c/q Kepala Kantor Kesbang Dan Politik.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Walikota Bukittinggi cq. Kepala Kantor Kesbang Dan Politik paling lambat 1 (satu) bulan setelah Penelitian selesai.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka Surat Izin Melaksanakan Penelitian/Survey ini akan dicabut.

Demikian Surat Izin Melaksanakan Penelitian/Survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

Bukittinggi, 02 Mei 2014

An. WALIKOTA BUKITTINGGI  
KAKAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KOTA BUKITTINGGI  
Kasi. Bina Kesatuan Bangsa



**Tembusan disampaikan kepada Yth:**

1. Bapak Walikota Bukittinggi (sebagai laporan)
2. Ketua STIKes Perintis Bukittinggi
3. Camat MKS Bukittinggi
4. Arsip





**PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI**  
**KELURAHAN KUBU GULAI BANCAH**  
**KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN**

Jln. Kesuma Bhakti No. .... Telp. (0752) 7021471 Bukittinggi

Nomor : 070/94 /KGB/VII -2014  
 Lamp : -  
 Hal : Telah Melaksanakan Penelitian

Bukittinggi, 22 Juli 2014

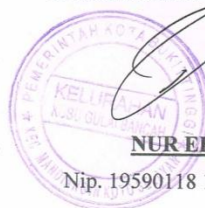
Kepada Yth,  
 Sdr . MITRA OKTAVIA  
 Di -  
 BUKITTINGGI

Dengan hormat,

Sehubungan dengan izin yang kami berikan kepada Saudari MITRA OKTAVIA tanggal 05 Mei 2014 untuk melaksanakan penelitian yang digunakan dalam penyelesaian skripsi yang bersangkutan pada bengkel diwilayah Kelurahan Kubu Gulai Bancah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dan yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian yang dimaksud mulai tanggal 6 Mei sd 25 Mei 2014

Demikianlah surat ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

LURAH KUBU GULAI BANCAH



**NUR EFRIENDI**






Nip. 19590118 198101 1002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bpk Camat Mandiangin Koto Selayan
2. Ketua STIKES Perintis Bukittinggi
3. Arsip.-

**LEMBAR KONSULTASI / BIMBINGAN SKRIPSI**




Nama Mahasiswa : MITRA OKTAVIA  
 NIM : 10103084105532  
 Pembimbing II : Ns. YASLINA, M.Kep, Sp.Kom  
 Judul proposal : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUIII MOTIVASI  
 PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA  
 MEKANIK DI WILAYAH BUKITTINGGI MANDIANGIN KOTO  
 SELAYAN TAHUN 2014

Bbg Ke	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing II
I	Jumat, 21-3-2014	- Baca buku terkait kelas kep komunitas	
II	Rabu, 26-3-2014	Perbaiki sesuai sorun,	
III	Rabu 9- April - 2014	Acc - 1 dan 2.	
IV	Jumat 11 - April 2014	Perbaiki sesuai? sorun	
V	Senin 14- April - 2014	ACC ulang proposal	



**LEMBAR KONSULTASI / BIMBINGAN SKRIPSI**





Nama Mahasiswa : MITRA OKTAVIA  
 NIM : 10103084105532  
 Pembimbing II : ASRUL FAHMI, S.KM  
 Judul proposal : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI  
 PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA  
 MEKANIK DI WILAYAH BUKITTINGGI MANDIANGIN KOTO  
 SELAYAN TAHUN 2014

Bbg Ke	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing II
I	Jumat, 21-3-2014	Ac Judul	 Asrul Fahmi
II	Jumat, 11-3-2014	Perbarkan Sesuai Saran	 Asrul Fahmi
III		Ac Judul	
IV			
V			

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS SUMATERA BARAT

**LEMBARAN KONSUL BIMBINGAN**

Nama Mahasiswa : Mitra Oktavia  
 NIM : 10103084105532  
 Pembimbing I : Ns. Yaslina, M.Kep Sp.Kom  
 Judul skripsi : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Pekerja Dalam  
 Penggunaan Alat Pelindung Diri di Bengkel Mekanik Mandiangin Koto  
 Selayan Tahun 2014

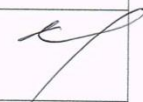

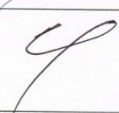

Bimbingan ke	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	Kamis 10 - July - 2014	Perbaiki	
2	Rabu - 16 - 07 - 2014	Perbaiki	
3	Rabu - 16 - 07 - 2014	Perbaiki	
4	Kamis - 17 - 07 - 2014	ACC ujian hsl.	
5			



PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS SUMATERA BARAT

**LEMBARAN KONSUL BIMBINGAN**

Nama Mahasiswa : Mitra Oktavia  
 NIM : 10103084105532  
 Pembimbing I : Asrul Fahmi, SKM  
 Judul skripsi : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Pekerja Dalam  
 Penggunaan Alat Pelindung Diri di Bengkel Mekanik Mandiangin Koto  
 Selayan Tahun 2014

Bimbingan ke	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	Senin, 14-07-2014	Perbaikan	
2	Rabu, 16-07-2014	Perbaikan	
3	Rabu, 16-07-2014	Perbaikan	
4	Kamis, 17-07-2014	Asrul Fahmi	
5			